

**HUBUNGAN PERFEKSIONISME DENGAN *IMPOSTOR PHENOMENON*
PADA MAHASISWA BERPRESTASI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**CINDY AURANI
220901007**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447H/2026M**

**LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING**

**HUBUNGAN PERFEKSIONISME DENGAN *IMPOSTOR
PHENOMENON* PADA MAHASISWA BERPRESTASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS SYIAH KUALA
BANDA ACEH**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

CINDY AURANI

NIM. 220901007

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II

**Karjuniwati, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 198206192023212027**

**Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199002052025052002**

**HUBUNGAN PERFEKSIONISME DENGAN *IMPOSTOR PHENOMENON*
PADA MAHASISWA BERPRESTASI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**CINDY AURANI
NIM. 220901007**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 27 April 2026 M
09 Dzulqa'dah 1447 H**

di

**Darussalam - Banda Aceh
Tim Munaqasyah Skripsi**

Ketua,



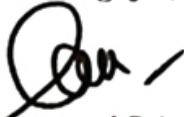
**Karjuniwati S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198206192023212027**

Sekretaris,



**Iyulen Pebry Zuanny S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199002052025052002**

Penguji I,



**Dr. Barmawi S.Ag., M.Si
NIP. 197001032014111002**

Penguji II,



Nurul Adharina S.Psi., M.Psi., Psikolog

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry



**Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cindy Aurani
NIM : 220901007
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang penuh diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 21 April 2026

Yang Menyatakan,


Cindy Aurani
NIM. 220901134

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan anugerah dan rahmat yang tak terhingga kepada setiap hamba-Nya, serta memberikan pengetahuan agar manusia menjadi pribadi yang berilmu. Shalawat dan salam senantiasa peneliti sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin dan pertolongan Allah SWT, proses penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Perfeksionisme Dengan *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh” dapat diselesaikan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Psikologi. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan moral dan material dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada ayahanda dan ibunda tercinta beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta semangat yang tiada henti kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1) ini. Dukungan tersebut menjadi kekuatan utama bagi peneliti dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi.

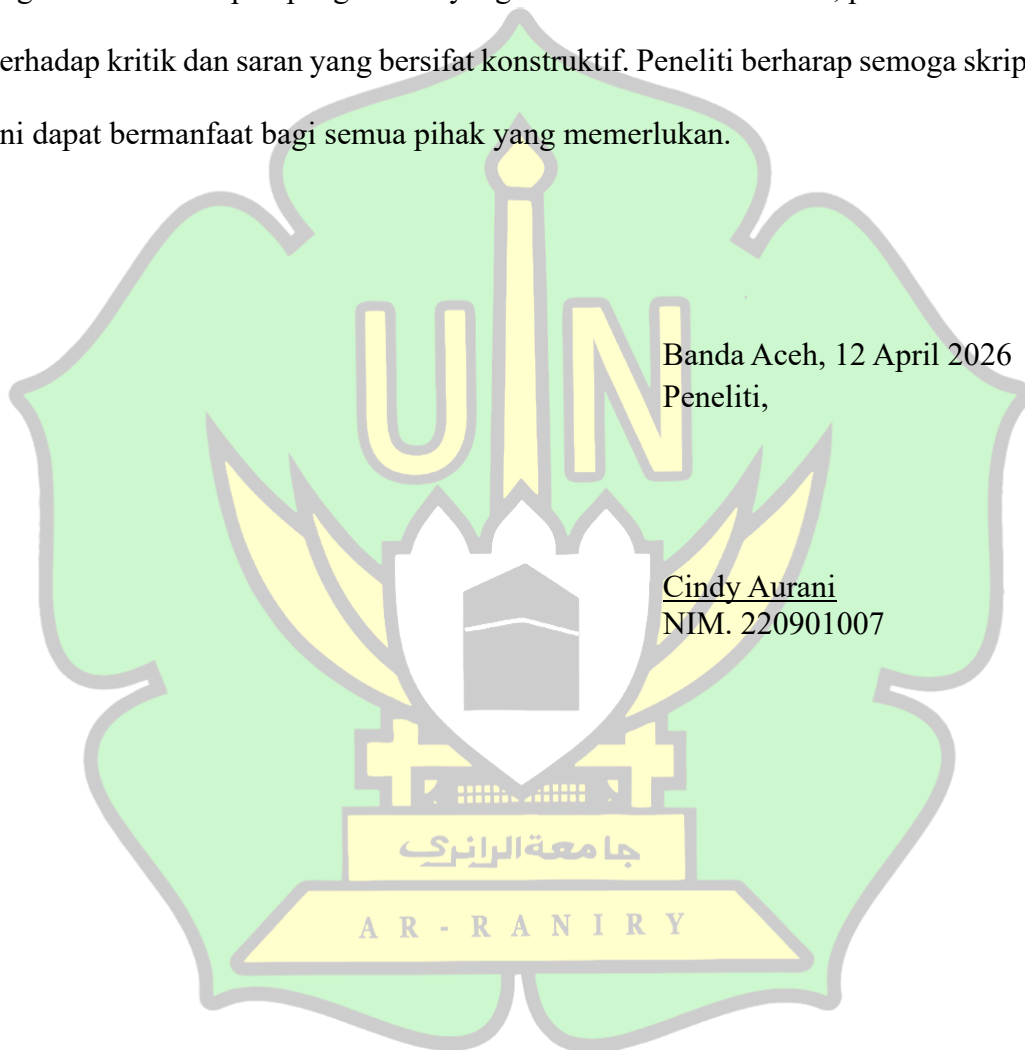
Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi.
2. Bapak Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si sebagai Wakil Dekan 1 bidang Pendidikan dan Kelembagaan yang telah membantu bidang akademik mahasiswa.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan, yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum. sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
5. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry sekaligus Penasehat Akademik, yang telah membantu dan memberi dukungan kepada saya.
6. Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi, MA, selaku sekretaris Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu peneliti dalam proses urusan SK, jadwal seminar proposal dan ujian komprehensif hingga peneliti bisa melakukan ujian sidang munaqasyah.

7. Ibu Karjuniwati, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing saya dengan sepenuh hati, memberi dukungan dan motivasi yang membuat saya semangat.
8. Ibu Iyulen Pebri Zuanny, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing saya dengan sabar, meluangkan banyak waktu dan tentunya memberi dukungan serta motivasi yang menjadikan saya lebih semangat.
9. Bapak Dr. Barmawi, S.Ag., M. Si selaku penguji I yang senantiasa memberikan masukan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Ibu Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji II yang senantiasa memberikan masukan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.
11. Seluruh Dosen, Staff dan Civitas Akademik Fakultas Psikologi yang telah membantu, mendidik, memberikan ilmu yang bermanfaat dengan tulus dan ikhlas.
12. Kepada mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh yang telah bersedia menjadi responden penelitian, memberi kesempatan, dan dukungan selama proses pelaksanaan penelitian ini.
13. Terimakasih kepada sahabat saya Dyotami Adelia Putri, Putri Humaira, Tia Sasti Ananda Putri, M. Mubaraq, Atshalu Mauli Sabrina, Anindia Atikah Putri Tanjung, Yolanda Wulantari Br Ndraha, M. Ikram Al-Hafiz dan Revy Mubarak yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang peneliti butuhkan dalam masa-masa sulit penulisan skripsi.

14. Terimakasih kepada diri sendiri karena telah bertahan sejauh ini, menghadapi lelah, ragu, dan tekanan, namun tetap memilih untuk terus melangkah hingga sampai pada titik ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi keilmuan maupun pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat konstruktif. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.



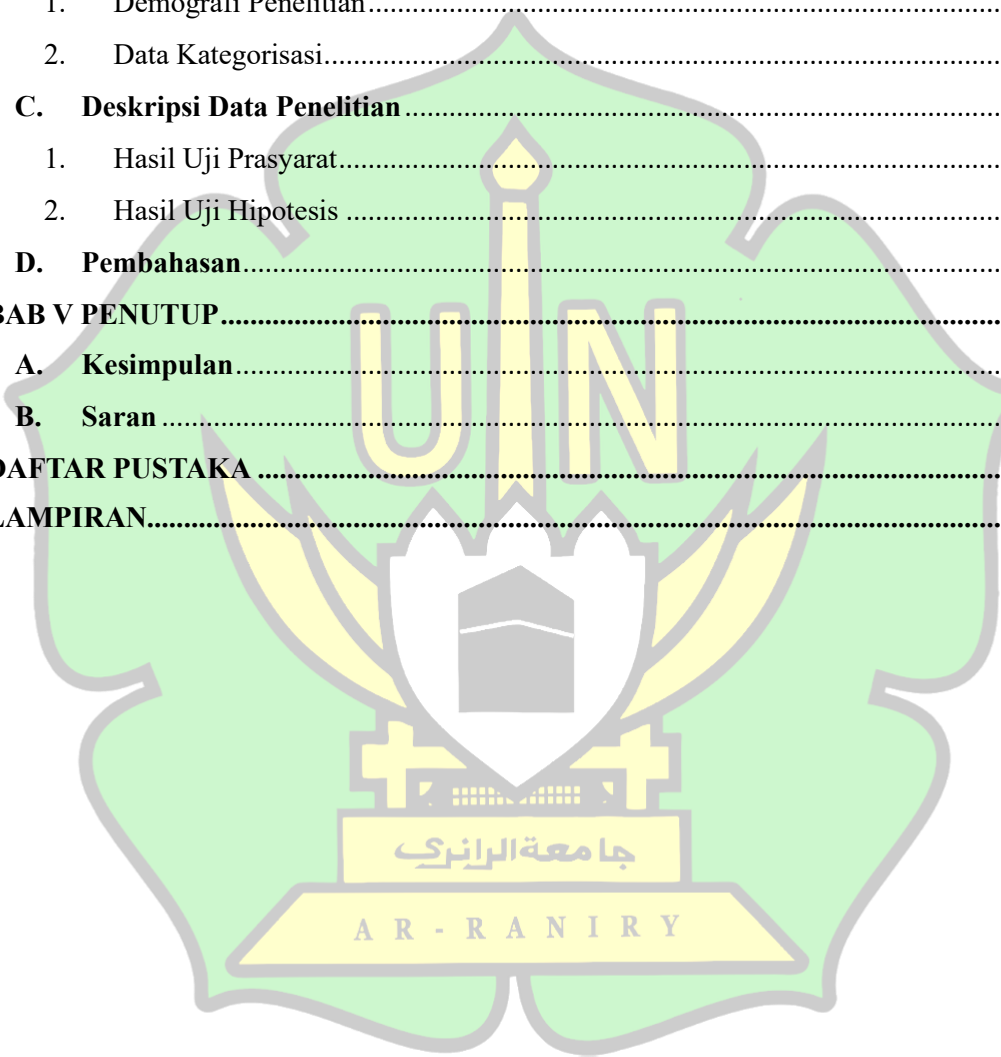
Banda Aceh, 12 April 2026
Peneliti,

Cindy Aurani
NIM. 220901007

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. <i>Impostor Phenomenon</i>	18
B. Perfeksionisme.....	26
C. Hubungan Antara Perfeksionisme dengan <i>Impostor Phenomenon</i>	32
D. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	36
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	37
D. Subjek Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Hasil komputasi CVR dari Skala Perfeksionisme	48
2. Hasil komputasi CVR skala <i>Impostor Phenomenon</i>	48
a. Uji daya beda aitem skala Perfeksionisme	50
b. Uji daya beda aitem skala <i>Impostor Phenomenon</i>	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	59
1. Administrasi Penelitian.....	60
2. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian	60
3. Pelaksanaan Penelitian	61
B. Deskripsi Data Penelitian	62
1. Demografi Penelitian.....	62
2. Data Kategorisasi.....	68
C. Deskripsi Data Penelitian	74
1. Hasil Uji Prasyarat.....	74
2. Hasil Uji Hipotesis	76
D. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala <i>Favorable</i> Dan Skala <i>Unfavorable</i>	41
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Perfeksionisme	41
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Impostor Phenomenon</i>	48
Tabel 3.4 Komputasi CVR Skala Perfeksionisme.....	48
Tabel 3.5 Komputasi CVR Skala <i>Impostor Phenomenon</i>	48
Tabel 3.6 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Perfeksionisme	50
Tabel 3.7 <i>Blue Print</i> Terbaru Skala Perfeksionisme	51
Tabel 3.8 Koefisien Daya Beda Aitem Skala <i>Impostor Phenomenon</i>	52
Tabel 3.9 <i>Blue print</i> Terbaru Skala <i>Impostor Phenomenon</i>	52
Tabel 4.1 Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 4.2 Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	64
Tabel 4.3 Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Semester	65
Tabel 4.4 Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Program Studi.....	66
Tabel 4.5 Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan IPK	67
Tabel 4.6 Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Pencapaian Akademik	68
Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian Skala Perfeksionisme	69
Tabel 4.8 Data Kategorisasi Skala Perfeksionisme.....	71
Tabel 4.9 Deskripsi Data Penelitian Skala <i>Impostor Phenomenon</i>	72
Tabel 4.10 Data Kategorisasi Skala <i>Impostor Phenomenon</i>	73
Tabel 4.11 Uji Normalitas Data Penelitian Kolmogorov-Smirnov	75
Tabel 4.12 Uji Normalitas Data Penelitian Skweness-kurtosis	75
Tabel 4.13 Uji Linearitas Data Penelitian	76
Tabel 4.14 Uji Hipotesis Data Penelitian	76

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran ke I	Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN AR-Raniry Mengenai Pembimbing
Lampiran ke II	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Psikologi UIN AR-Raniry
Lampiran ke III	Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh
Lampiran ke IV	Kuesioner Penelitian
Lampiran ke V	Tabulasi Data Penelitian
Lampiran ke VI	Hasil Analisis Data Penelitian
Lampiran ke VII	Daftar Riwayat Hidup



HUBUNGAN PERFEKSIONISME DENGAN *IMPOSTOR PHENOMENON* PADA MAHASISWA BERPRESTASI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH

ABSTRAK

Fenomena *impostor phenomenon* semakin sering terjadi di kalangan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa berprestasi yang memiliki tuntutan akademik tinggi. Individu dengan *impostor phenomenon* cenderung meragukan kemampuan diri, merasa tidak layak atas pencapaiannya, serta khawatir akan terungkap sebagai “penipu”. Salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya fenomena ini adalah perfeksionisme, yaitu kecenderungan individu menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah Mahasiswa yang Berprestasi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti. Karena kriteria mahasiswa berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat spesifik, seperti memiliki capaian akademik maupun non-akademik tertentu, sehingga jumlah populasi tidak dapat ditentukan secara pasti. Sampel penelitian berjumlah 147 orang yang diperoleh melalui Teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala perfeksionisme (Hewitt & Flett, 1991) dan skala *impostor phenomenon* (Chrisman et al., 1995). Teknik analisis data menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* diperoleh nilai koefisien korelasi *spearman* sebesar 0,297 dengan nilai signifikansi $\rho = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme, maka semakin tinggi pula kecenderungan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi, dan sebaliknya.

Kata kunci : Perfeksionisme, *Impostor Phenomenon*, Mahasiswa Berprestasi.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERFECTIONISM AND THE IMPOSTOR PHENOMENON AMONG HIGH-ACHIEVING STUDENTS IN THE FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS AT SYIAH KUALA UNIVERSITY BANDA ACEH

ABSTRACT

The impostor phenomenon is becoming increasingly common among college students, particularly high-achieving students facing rigorous academic demands. Individuals experiencing the impostor phenomenon tend to doubt their abilities, feel undeserving of their achievements, and worry about being exposed as “frauds.” One factor associated with the emergence of this phenomenon is perfectionism, which refers to an individual’s tendency to set extremely high standards for themselves. This study aims to examine the relationship between perfectionism and the impostor phenomenon among high-achieving students at the Faculty of Economics and Business, Syiah Kuala University, Banda Aceh. This study employs a quantitative approach using a correlational method. The study population consists of high-achieving students at the Faculty of Economics and Business, Syiah Kuala University, Banda Aceh, with an unknown exact number. Because the criteria for high-achieving students used in this study are specific such as having achieved certain academic or non-academic milestones the exact size of the population cannot be determined. The study sample consisted of 147 participants obtained through non-probability sampling using a purposive sampling method. The measurement instruments used were the perfectionism scale (Hewitt & Flett, 1991) and the impostor phenomenon scale (Chrisman et al., 1995). Data analysis employed Spearman’s rho correlation. The results of the study indicate a significant positive relationship between perfectionism and the impostor phenomenon, with a Spearman’s correlation coefficient of 0.297 and a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This indicates that the higher the level of perfectionism, the greater the tendency toward the impostor phenomenon among high-achieving students, and vice versa.

Keywords: *Perfectionism, Impostor Phenomenon, High-achieving students.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang bercita-cita untuk meraih prestasi serta mencapai kesuksesan dalam bidang akademik yang mereka tekuni. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka perlu berusaha dengan giat dan tekun. Prestasi mahasiswa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memperoleh nilai akademik tertinggi, mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK) yang tinggi, meraih berbagai penghargaan akademik, serta memahami setiap materi perkuliahan dengan baik. Keberhasilan akademik ini dapat memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Komara (2016) serta Ghufron dan Risnawita (2010), mengungkap bahwa pencapaian akademik berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri, keyakinan akan kemampuan diri, motivasi, serta harga diri mahasiswa (Komara, 2016).

Secara ideal, pencapaian akademik seharusnya dapat memberikan dampak positif terutama mahasiswa. Namun, jika ditinjau lebih dalam lagi, pencapaian akademik juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti tekanan yang berlebihan pada beberapa individu. Salah satu bentuk tekanan tersebut adalah adanya mahasiswa yang, meskipun berhasil meraih prestasi akademik, tidak merasakan kebanggaan atas pencapaian yang diraihinya.

Hal ini bukan disebabkan oleh ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh, melainkan karena adanya perasaan bahwa keberhasilan tersebut bukan sepenuhnya hasil dari kemampuan mereka sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal (Clance & Imes, 1978).

Ketika mahasiswa merasa bahwa pencapaian akademik mereka bukan merupakan hasil dari kemampuan pribadi, melainkan dipengaruhi oleh faktor eksternal, kondisi ini dikenal sebagai *Impostor Phenomenon* (IP). Menurut Langford dan Clance (1993) serta Wulandari dan Sia (2007), *Impostor Phenomenon* merupakan kondisi psikologis di mana individu merasa telah menipu orang lain dengan pencapaiannya, merasa kurang kompeten, serta mengatribusikan kesuksesan mereka pada faktor eksternal seperti keberuntungan, penampilan, atau bantuan dari orang lain. Fenomena ini dapat terlihat, misalnya, pada seorang mahasiswa yang meraih IPK tinggi dan sering memenangkan lomba akademik, tetapi justru merasa bahwa keberhasilannya semata-mata karena “dosen memberikan soal yang mudah”, “teman kelompok yang lebih pintar”, atau “hanya beruntung pada saat ujian”. Alih-alih merasa bangga atas pencapaiannya, mahasiswa tersebut dihantui kecemasan bahwa suatu saat orang lain akan menyadari bahwa dirinya sebenarnya tidak sependai yang terlihat (Clance & Imes, 1978).

Dengan demikian, batasan *impostor phenomenon* adalah kondisi ketika individu secara konsisten meragukan kompetensinya, menolak menginternalisasi kesuksesan, serta mengalami kecemasan akan

“terbongkar” sebagai tidak kompeten, meskipun terdapat bukti objektif bahwa dirinya berprestasi.

IP pertama kali diperkenalkan oleh Clance dan Imes (1978) sebagai kondisi psikologis di mana individu merasa tidak pantas atas pencapaian akademiknya dan takut diekspos sebagai orang yang tidak kompeten, meskipun mereka memiliki prestasi yang nyata. Fenomena ini dapat menyebabkan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, hingga menghambat pengembangan akademik dan karier individu yang mengalaminya (Parkman, 2016).

Fenomena *impostor* (*impostor phenomenon*) tidak hanya terjadi pada mahasiswa di Indonesia, tetapi juga banyak dialami oleh mahasiswa di universitas-universitas ternama luar negeri. Dalam artikel *The Guardian*, mahasiswa PhD bernama Gillian Smith menyoroti bahwa *impostor syndrome* sangat umum di lingkungan akademik, khususnya pada mahasiswa doktoral dan peneliti, terutama mereka yang berasal dari latar belakang kelas pekerja. Artikel tersebut juga menggambarkan pengalaman Rev Geoffrey White, mahasiswa Universitas Oxford yang berasal dari keluarga kelas pekerja, yang turut merasakan keraguan terhadap kemampuan dirinya serta perasaan kurang layak berada di lingkungan akademik elite. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* bukan sekadar persoalan individual, melainkan berkaitan erat dengan faktor struktural seperti latar belakang sosial ekonomi dan identitas. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia guna memahami bagaimana perasaan tersebut muncul, apa saja faktor pemicunya, serta

bagaimana dampaknya terhadap kesejahteraan dan pencapaian akademik mahasiswa (The Guardian, 2024).

Sejumlah penelitian internasional lainnya menunjukkan bahwa IP cukup umum dialami oleh mahasiswa yang berprestasi dari berbagai bidang, seperti dari penelitian Mohamed et al (2025) bahwasannya dari 400 mahasiswa dari berbagai jurusan, mengalami IP dengan kapasitas 46,5% tinggi, 29% sedang dan 19,8 % intens (Mohamed, et al. 2025). Kedua, penelitian dari Ahmad, H.K (2025) dalam website artikel ijms.info bahwasannya dari 406 mahasiswa kedokteran dari University of Khartoum, Sudan mengalami IP sebanyak 52,8%. Ketiga, penelitian Wrench, Padilla, O'Malley dan Levy (2024) di Heliyon dalam artikel pubmed.ncbi.nlm.nih.gov bahwasannya dari 50 mahasiswa kedokteran tahun pertama dari universitas Boonshoft School of Medicine, Wright State University, USA mengalami IP sebanyak 40% (Pubmed, 2024).

Sejalan dengan penelitian dari Mc. McGregor et al. (2008) bahwasannya *Impostor Phenomenon* justru banyak dialami oleh mahasiswa dengan capaian akademik tinggi. Kelompok berprestasi sering berada dalam lingkungan yang kompetitif sehingga cenderung meragukan kemampuan dirinya sendiri, merasa tidak pantas atas keberhasilan yang dicapai, dan takut dianggap “penipu”. Oleh karena itu, IP kerap disebut sebagai paradoks yang umum terjadi pada individu berprestasi tinggi, termasuk mahasiswa di berbagai program akademik unggulan (Mcgregor et al., 2008a).

Fenomena ini juga ditemukan di kalangan mahasiswa berprestasi dari kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dimana berdasarkan hasil data observasi yang dilakukan dari 5 subjek terdapat 4 mayoritas mahasiswa berprestasi yang mengalami *impostor phenomenon* mereka menunjukkan pola pikir negatif terhadap pencapaian mereka sendiri. Salah satunya adalah merasa kurang berbakat dibanding teman-teman meskipun memiliki nilai tinggi dan hanya merasa ‘beruntung’ bisa mencapai prestasi akademik. Hal ini tentu menjadi indikasi *impostor phenomenon*.

Fenomena ini juga diperjelas melalui komunikasi sinkron *Video Call* dengan menggunakan media WhatsApp yang dilakukan dengan mahasiswa terkait.

“Saya merasa relate dengan fenomena ini. Ketika dosen memuji hasil analisis bisnis saya, justru saya merasa itu tidak pantas, karena menurut saya tugasnya masih banyak kekurangan. Saya sering berpikir kalau nilai bagus yang saya dapat hanya karena keberuntungan. Saat presentasi pada tugas mata kuliah yang diberikan oleh dosen, saya merasa cemas apakah penjelasan saya bisa dipahami atau malah dianggap dangkal. Karena itu saya berusaha keras menampilkan diri seolah-olah menguasai materi dengan sempurna” (S, akuntansi, komunikasi sinkron *Video Call* , 22 September 2025)

Fenomena ini juga diperjelas melalui komunikasi Interpersonal lanjutan yang dilakukan dengan mahasiswa terkait.

“Saya sering merasakan perasaan seperti ini. Pada akhir semester, setelah dosen selesai mengisi nilai dan saya melihat IP saya hari itu, saya merasa nilai itu bukan milik saya. Ketika saya mendapat IP 3,70, yang terlintas justru, ‘ini dosen tidak salah mengisi nilai saya?’. Saya jadi meragukan apakah capaian itu benar-benar berasal dari usaha dan kemampuan saya sendiri”. (M, Manajemen, komunikasi interpersonal, 23 September 2025)

Pernyataan responden S menunjukkan adanya keraguan diri ketika mendapat pujian dari dosen. Ia merasa hasil analisis bisnisnya tidak pantas dipuji karena masih banyak kekurangan. Hal ini menggambarkan salah satu gejala IP,

yakni kesulitan menerima keberhasilan sebagai bukti kemampuan diri. Lebih lanjut, nilai akademik dianggap sekadar keberuntungan. Kondisi ini menunjukkan atribusi eksternal terhadap kesuksesan. Selain itu, perasaan cemas berlebihan saat presentasi dan dorongan tampil sempurna mencerminkan perfeksionisme maladaptif, di mana individu menuntut diri terlihat sempurna meski meragukan kemampuannya.

Responden M mengungkapkan perasaan tidak pantas atas capaian IP 3,70, bahkan sempat berpikir adanya kesalahan dosen. Hal ini memperlihatkan gejala khas IP, yakni keberhasilan dianggap tidak layak dimiliki. Pernyataan ini juga menunjukkan kecenderungan perfeksionisme, di mana standar keberhasilan pribadi terlalu tinggi, sehingga capaian objektif (IP 3,70) tetap dianggap belum sesuai ekspektasi.

Dari kedua responden terlihat indikasi kuat adanya IP. Responden S menekankan aspek keraguan diri, atribusi keberhasilan pada keberuntungan, kecemasan, dan perfeksionisme, sedangkan responden M lebih menonjol pada aspek merasa tidak pantas, meragukan pencapaian akademik, dan standar perfeksionisme tinggi. Kedua hal ini selaras dengan karakteristik impostor sebagaimana dijelaskan oleh Clance dan Imes (1978): perasaan tidak pantas, perfeksionisme, dan atribusi eksternal (Clance & Imes, 1978).

Selain fenomena yang ditemukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Syiah Kuala, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari bidang bisnis dan ekonomi memiliki kecenderungan tinggi mengalami *impostor phenomenon*. Menurut Parkman (2016), mahasiswa *business*

school sering menghadapi tekanan akademik dan tuntutan profesional yang kompetitif, sehingga lebih rentan mengalami perasaan tidak pantas atas pencapaian mereka. Sejalan dengan itu, Cokley et al. (2013) menemukan bahwa mahasiswa pada bidang ekonomi dan bisnis cenderung mengatribusikan keberhasilan akademik mereka pada faktor eksternal, seperti keberuntungan atau bantuan orang lain, dibandingkan pada kemampuan diri. Hal ini memperkuat alasan pemilihan Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebagai populasi dalam penelitian ini (Cokley et al., 2015; Parkman, 2016).

Temuan tersebut sejalan dengan konsep dasar *impostor phenomenon* yang pertama kali diperkenalkan oleh Clance dan Imes (1978). Mereka menjelaskan bahwa individu yang mengalami fenomena ini sering kali meragukan kompetensi dirinya sendiri dan merasa seolah-olah telah menipu orang lain terkait kecerdasan serta kemampuan yang dimiliki. Selain itu, mereka cenderung mengalami distorsi dalam menilai diri, di mana kesuksesan yang diraih dianggap bukan hasil kemampuan, melainkan faktor eksternal. Akibatnya, pencapaian yang diperoleh tidak serta-merta meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan pribadi (Clance & Imes, 1978).

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap IP adalah perfeksionisme. Hewitt dan Flett (1991) mendefinisikan perfeksionisme sebagai standar pencapaian yang sangat tinggi disertai evaluasi diri kritis. Perfeksionisme terdiri atas tiga dimensi: *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan perfeksionisme tinggi, terutama dimensi *socially prescribed*, cenderung

mengalami IP karena merasa harus memenuhi ekspektasi lingkungan yang tidak realistis. Dengan demikian, bahwa semakin tinggi tingkat perfeksionisme, khususnya perfeksionisme maladaptif, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk mengalami *impostor phenomenon*. Mahasiswa perfeksionis cenderung memiliki standar pribadi yang tidak realistis, merasa pencapaiannya belum cukup baik meskipun secara objektif berprestasi, dan mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal. Pola ini sejalan dengan ciri utama *impostor phenomenon* yang meliputi keraguan terhadap kompetensi, perasaan tidak pantas, serta kesulitan menerima keberhasilan (Hewitt & Flett, 1991).

Berdasarkan kajian fenomena dan teori, terlihat bahwa prestasi akademik yang tinggi tidak selalu memberikan dampak positif. Justru, mahasiswa berprestasi berisiko mengalami IP, terutama bila mereka memiliki kecenderungan perfeksionisme maladaptif. Dengan kata lain, perfeksionisme merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya IP (Ferrari & Thompson, 2006).

Dalam penelitian mengenai hubungan perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* yang dilakukan oleh Thompson et al. (2000), ditemukan bahwasannya mahasiswa yang berprestasi dengan karakteristik perfeksionisme yang tinggi lebih rentan mengalami *impostor phenomenon*. Mereka sering meragukan kemampuan mereka sendiri dan merasa bahwa kesuksesan yang mereka raih hanyalah hasil keberuntungan, bukan karena kompetensi mereka. Hal ini menyebabkan mereka mengalami tekanan psikologis yang lebih besar dalam lingkungan akademik. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferrari dan Thompson (2006) serta Hewitt dan Flett (1991) yang menunjukkan bahwa dimensi *socially*

prescribed perfectionism memiliki hubungan yang signifikan dengan *impostor phenomenon* (Ferrari & Thompson, 2006; Hewitt & Flett, 1991a).

Adapun peneliti lanjutan yang dilakukan oleh Shevelevaa, Permyakovaa, dan Kornienkob yang menggunakan sampel penelitian 372 mahasiswa sarjana yang berusia 18-23 tahun dengan ($M=19$, $SD=1,05$) yang menampatkan hasil, bahwasannya Perfeksionisme Maladaptif memiliki hubungan yang kuat dengan kecenderungan untuk menjadi penipu yaitu dalam hal merasa menipu orang lain mengenai kompetensi dirinya. Artinya, individu dengan perfeksionisme maladaptif cenderung percaya bahwa pencapaian atau pengakuan yang mereka terima tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya, melainkan hasil dari kebetulan, bantuan orang lain, atau sekadar “berpura-pura” terlihat kompeten. Kondisi ini menjadikan perfeksionisme maladaptif sebagai prediktor utama munculnya *Impostor Phenomenon* dan merupakan prediktor utama (Sheveleva et al., 2023)

Penelitian mengenai perfeksionisme dan *impostor phenomenon* telah banyak dilakukan di luar negeri, termasuk di kawasan Timur Tengah, beberapa negara Asia Tenggara, dan Amerika Utara. Sejumlah temuan mengindikasikan bahwa hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing negara. Mengingat konteks budaya Indonesia yang beragam, kemungkinan terdapat perbedaan pola atau tingkat hubungan kedua variabel tersebut dibandingkan dengan negara lain. Namun, kajian yang secara spesifik meneliti fenomena ini pada mahasiswa berprestasi di Indonesia masih tergolong terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang memfokuskan pada hubungan konseptual antara *impostor phenomenon* dan perfeksionisme pada mahasiswa bidang ekonomi dan

bisnis di Indonesia hampir tidak ditemukan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan Perfeksionisme dengan *Impostor Phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Universitas Negeri Syiah Kuala Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi klinis, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai perfeksionisme dan dampaknya terhadap kesehatan mental mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan pemahaman mengenai *impostor phenomenon* dan bagaimana perfeksionisme dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi dasar dalam merancang intervensi psikologis yang bertujuan untuk membantu mahasiswa berprestasi mengelola perfeksionisme dan mengurangi dampak negatif dari *impostor phenomenon*.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan rujukan kepada penelitian selanjutnya serta informasi yang berkaitan dengan psikologi klinis khususnya mengenai perfeksionisme dan *impostor phenomenon*.

E. Keaslian Penelitian

Berikut lima hasil penelitian terdahulu yang relevan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Karim N.A.H.A (2022) dengan judul “*Correlation between Perfectionism and Imposter Syndrome among Nursing Educators at Zagazig University.*” Penelitian ini melibatkan 120 *nursing educators* dan menggunakan teknik *convenience sampling* dengan desain deskriptif korelasional. Instrumen yang digunakan meliputi *Socio-demographic Data Sheet*,

Multidimensional Perfectionism Scale (Hewitt & Flett, 1991), serta *Clance Impostor Phenomenon Scale* (Clance & Imes, 1978). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara perfeksionisme dan *imposter syndrome* pada pendidik keperawatan. Selain itu, faktor seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, jabatan akademik, pengalaman kerja, serta tingkat dampak perfeksionisme dalam kehidupan ditemukan berperan sebagai prediktor kedua variabel tersebut (Karim N.A.H.A, 2022). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan konteks penelitian. Studi Karim berfokus pada pendidik keperawatan dan menganalisis hubungan perfeksionisme dan *imposter syndrome* dalam lingkungan akademik profesional. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, sehingga fokus analisis diarahkan pada dinamika psikologis yang dialami kelompok mahasiswa dengan capaian akademik tinggi.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Sheveleva et al. (2023) berjudul “*Perfectionism, the Impostor Phenomenon, Self-Esteem, and Personality Traits among Russian College Students.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan melibatkan 372 mahasiswa sarjana berusia 18–23 tahun dari berbagai program studi, seperti kimia, ekonomi, teknik, matematika, teknologi informasi, psikologi, hukum, dan manajemen. Sampel diperoleh melalui teknik *convenience sampling* dari beberapa universitas di Rusia. Instrumen yang digunakan mencakup *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) untuk mengukur

impostor phenomenon, *Big Three Perfectionism Scale–Short Form* (BTPS-SF) untuk menilai perfeksionisme, serta beberapa alat ukur tambahan untuk mengidentifikasi *psychological distress* dan informasi demografis. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi perfeksionisme, semakin besar kecenderungan munculnya perasaan sebagai *impostor* (Sheveleva et al., 2023). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan konteks penelitian. Studi Sheveleva dan koleganya meneliti mahasiswa umum dari berbagai jurusan dan melibatkan *psychological distress* sebagai variabel tambahan, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, sehingga analisis diarahkan pada dinamika psikologis yang muncul dalam kelompok dengan capaian akademik tinggi.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Pannhausen et al. (2022) berjudul “*Never Good Enough: The Relation Between the Impostor Phenomenon and Multidimensional Perfectionism*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei online dan melibatkan 274 partisipan yang terdiri dari mahasiswa dan akademisi muda dengan rata-rata usia 27 tahun. Sampel diperoleh melalui penyebaran daring (*online convenience sampling*) melalui media sosial, milis universitas, dan jaringan alumni. Instrumen yang digunakan meliputi *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) untuk mengukur *impostor phenomenon*, serta *Frost Multidimensional Perfectionism Scale* (FMPS) dan Hewitt dan Flett *Multidimensional Perfectionism Scale–Short Form* (MPS-SF) untuk menilai

berbagai dimensi perfeksionisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara perfeksionisme maladaptif dan *impostor phenomenon*, terutama pada dimensi *Concern over Mistakes*, *Doubts about Actions*, dan *Socially Prescribed Perfectionism*. Analisis regresi juga mengungkapkan bahwa *Perfectionistic Concerns* merupakan prediktor paling kuat terhadap munculnya *impostor phenomenon*, sedangkan *Perfectionistic Strivings* tidak menunjukkan kontribusi signifikan (Pannhausen et al., 2022). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek dan lingkup analisis. Penelitian Pannhausen dan rekan-rekannya melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang akademik dan profesional tanpa mempertimbangkan tingkat prestasi akademik tertentu serta menilai perfeksionisme berdasarkan beberapa model multidimensional. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, sehingga memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai hubungan perfeksionisme dan *impostor phenomenon* dalam konteks mahasiswa dengan capaian akademik tinggi.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Bhambri (2024) berjudul “*Perfectionism and the Imposter Phenomenon Among Postgraduate Students in India.*” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan melibatkan 189 mahasiswa pascasarjana di India, terdiri dari 56 laki-laki dan 133 perempuan, yang berasal dari berbagai departemen seperti psikologi, bisnis, dan teknologi. Instrumen yang digunakan adalah Hewitt dan Flett *Multidimensional Perfectionism Scale* (HFMPS) untuk mengukur tiga dimensi perfeksionisme (*self-oriented*, *other-oriented*, dan *socially prescribed*) serta *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS)

untuk mengukur tingkat *impostor phenomenon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* ($r = .267$). Analisis lanjutan menemukan bahwa dimensi *socially prescribed perfectionism* merupakan prediktor paling kuat dari munculnya *impostor phenomenon*, sedangkan *other-oriented perfectionism* menunjukkan korelasi negatif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tekanan standar dari lingkungan eksternal berperan penting dalam meningkatkan perasaan sebagai “penipu” pada mahasiswa pascasarjana. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sasaran subjek dan konteks akademik. Penelitian Bhambri meneliti mahasiswa pascasarjana umum dari berbagai jurusan tanpa mempertimbangkan tingkat prestasi tertentu, serta menekankan dimensi-dimensi perfeksionisme berdasarkan model Hewitt dan Flett (1991) (Bhambri, 2024). Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, sehingga memberikan fokus yang lebih terarah pada dinamika hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* dalam kelompok mahasiswa dengan capaian akademik tinggi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Pákozdy et al. (2024) berjudul “*The Imposter Phenomenon and its Relationship with Self-Efficacy, Perfectionism and Happiness in University Students.*” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan melibatkan 261 mahasiswa yang terdiri dari 128 perempuan dan 133 laki-laki dari berbagai universitas. Partisipan dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Instrumen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *Clance Imposter Phenomenon Scale (CIPS)* untuk mengukur *impostor phenomenon*, *Big Three Perfectionism Scale – Short Form (BTPS-SF)* untuk mengukur perfeksionisme, *New General Self-Efficacy Scale (NGSE)* untuk mengukur efikasi diri, serta *Oxford Happiness Questionnaire (OHQ)* untuk mengukur kebahagiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa, di mana semakin tinggi tingkat perfeksionisme maka semakin tinggi pula kecenderungan *impostor phenomenon*. Selain itu, *impostor phenomenon* juga ditemukan berkorelasi negatif dengan *self-efficacy* dan kebahagiaan. Analisis regresi menunjukkan bahwa perfeksionisme merupakan salah satu prediktor signifikan terhadap munculnya *impostor phenomenon* (Pákozdy et al., 2024). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan konteks penelitian. Studi Pákozdy et al. tidak hanya meneliti hubungan perfeksionisme dan *impostor phenomenon*, tetapi juga memasukkan variabel lain seperti *self-efficacy* dan kebahagiaan, serta menggunakan sampel mahasiswa dari berbagai latar belakang internasional. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, sehingga memberikan konteks yang lebih spesifik pada kelompok mahasiswa dengan pencapaian akademik tinggi.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan dalam konteks internasional. Dan menunjukkan bahwa hasilnya bergantung pada latar belakang budaya. Dalam konteks budaya Indonesia yang beragam mungkin sedikit berbeda hasilnya. Dan dalam akademik Indonesia belum banyak menyoroti fenomena ini.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dengan mengkaji hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Yang artinya penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu dari segi Lokasi, subjek penelitian dan fokus kajian. Bagi peneliti Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan memberikan perspektif baru terkait dampak perfeksionisme dalam konteks akademik di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan memiliki keaslian yang dapat dipertanggung jawabkan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Impostor Phenomenon*

1. Defenisi *Impostor Phenomenon*

Pengalaman internal yang biasa disebut sebagai *impostor* adalah ketika seseorang memiliki bukti objektif bahwa mereka berhasil dalam pekerjaan mereka, tetapi masih merasa tidak mampu dan percaya bahwa mereka adalah "Penipu Intelektual" yang dapat mengelabui orang lain (Clance & Imes, 1978). Mereka yang mengalami fenomena ini cenderung meremehkan pencapaian mereka dan mengaitkan keberhasilan mereka pada hal-hal yang datang dari luar, seperti keberuntungan, kesalahan orang lain, atau faktor pendukung seperti akademik, guru, dan lainnya (Ferrari & Thompson, 2006). Banyak kali, mereka sangat khawatir jika mereka "terbongkar" dan dianggap sebagai orang yang tidak pantas mendapatkan keberhasilan tersebut (Clance & Imes, 1978).

Menurut Young (dalam Wulandari, 2007), ada beberapa hal yang biasa dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan *Impostor* untuk menurunkan nilai keberhasilan mereka. Ini termasuk keberuntungan (*luck*), waktu yang tepat (*timing*), kepribadian atau rasa humor, keyakinan bahwa mereka akan melakukan tugas dengan baik, kriteria atau standar yang rendah, dan pengaruh orang lain. Menurut Lance dan Imes (1978), ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh orang dengan gangguan *Impostor* untuk menyembunyikan keterbatasan mereka. Mereka akan terlihat tekun dan bekerja keras untuk membuktikan kemampuan mereka kepada

orang lain dan diri sendiri. Namun, ketika mereka berhasil, mereka tidak menganggap keberhasilan sebagai hasil dari kemampuan pribadi, tetapi sebagai hasil dari kerja keras atau keberuntungan .

Mereka merasa akan kekhawatiran terhadap kemampuan mereka dan kecerdasannya, sehingga mereka membuat strategi dengan keras. Mereka juga cenderung menuntut hasil sempurna, dan kesalahan kecil bisa membuat mereka merasa tidak kompeten. Mereka takut akan kemampuan atau kecerdasannya, jadi mereka bekerja keras untuk menutupi kekhawatirannya agar otoritas mengakui mereka. Menarik perhatian orang yang dianggap berkuasa melalui penampilan, keramahan, humor, bahkan seksualitas adalah jenis perilaku berikutnya. Mereka akan berusaha untuk mendapat pengakuan sebagai individu yang unggul, inovatif, berpengetahuan luas, dan cerdas (Clance & Imes, 1978)

Kolligian dan Sternberg (1991) juga menyatakan bahwa fenomena *impostor* adalah pengalaman internal yang berupa kekhawatiran terhadap ketidakmampuan intelektual. Dalam situasi ini, orang cenderung memberikan kesuksesan mereka kepada faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti keberuntungan, bantuan orang lain, atau kesalahan dalam sistem evaluasi, daripada bakat pribadi yang sebenarnya (Kolligian & Sternberg, 1991). Menurut Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995), fenomena *impostor* menunjukkan pola perasaan ketidakcukupan kronis meskipun orang tersebut telah mencapai prestasi yang signifikan. Orang-orang yang mengalami fenomena ini seringkali percaya bahwa keberhasilannya adalah hasil dari manipulasi dari sumber luar daripada kemampuan yang sebenarnya mereka miliki (Chrisman et al., 1995). Menurut Parkman (2016),

fenomena ini banyak ditemukan pada orang-orang yang sangat berprestasi yang kesulitan menginternalisasi keberhasilannya. Akibatnya, mereka hidup dalam ketakutan terus-menerus bahwa mereka mungkin tidak memiliki kemampuan yang dianggap orang lain (Parkman, 2016).

Berdasarkan pandangan lima ahli diatas, peneliti menggunakan defenisi *Impostor Phenomenon* menurut Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995) yaitu suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan ketidakcukupan yang bersifat kronis meskipun individu telah mencapai prestasi yang signifikan. Individu dengan fenomena ini cenderung mengatribusikan keberhasilan mereka pada faktor eksternal seperti keberuntungan, bantuan orang lain, atau kesalahan evaluasi, daripada pada kemampuan atau kompetensi pribadi yang sesungguhnya.

2. Aspek – Aspek *Impostor Phenomenon*

Berdasarkan analisis faktor yang dilakukan oleh Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995) diperoleh hasil bahwa terdapat tiga aspek yang digunakan untuk mengukur Tingkat *Impostor Phenomenon*, yaitu :

a. *Fake*

Faktor yang menunjukkan keraguan seseorang terhadap dirinya sendiri dikenal sebagai *fake*. Aspek ini juga mencakup kekhawatiran tentang kecerdasan dan kemampuan yang sebenarnya diketahui oleh orang lain. Orang-orang ini juga menunjukkan *self-doubt* dan khawatir tentang pendapat orang lain tentang kemampuan mereka. Menurut analisis faktor yang dilakukan oleh Crishman et al.

(1995), setidaknya 45.2% terdiri dari varian skala fenomena *impostor* (Chrisman et al., 1995).

b. Luck

Luck adalah elemen yang berkaitan dengan kesalahan atribusi keberhasilan. Seorang *impostor* percaya bahwa kesuksesan dicapai karena administrasi daripada kemampuannya sendiri. Ia percaya bahwa kesuksesannya disebabkan oleh upaya dan bantuan orang lain, serta orang-orang yang mengandalkan keberuntungan. Ia juga percaya bahwa orang-orang ini hanya memiliki sedikit kemampuan dan keberuntungan yang membuat mereka sukses. Menurut Chrisman (1995), komponen ini menyumbang 6,6 % dari skala fenomena *impostor* (Chrisman et al., 1995).

c. Discount

Discount adalah elemen yang menggambarkan individu dengan fenomena *impostor* yang cenderung mengabaikan pujian dan menganggap keberhasilan sebagai hal yang kecil. Ia merasa tidak pantas menerima pujian atas kesuksesan. Ia menolak pujian dari orang lain atas kesuksesan mereka karena mereka memiliki kemampuan, dan ia menolak pujian dari orang-orang yang merasa sulit untuk mengakui kesuksesannya. Menurut Chrisman (1995), komponen ini menyumbang 6,1% varian dari skala fenomena *impostor* (Chrisman et al., 1995).

Individu yang mengalami *Impostor Phenomenon* ini mereka memiliki beberapa karakteristik Clance dan Imes (1978) menggambarkan bahwa ada enam karakteristik yang dimiliki oleh seorang *impostor*, antara lain :

a. Siklus *Impostor*

Orang mengalami siklus yang terdiri dari kecemasan, persiapan yang terlalu dini atau terlambat, pencapaian, dan penolakan keberhasilan mereka sendiri saat menghadapi tugas atau tantangan (Clance & Imes, 1978).

b. Kebutuhan untuk Menjadi Istimewa

Individu sangat menginginkan untuk menjadi yang terbaik dibandingkan dengan orang lain, tetapi mereka merasa tidak istimewa ketika menyadari banyak orang yang lebih berbakat di sekitar mereka (Clance & Imes, 1978).

c. Aspek *Superwoman/Superman*

Karakteristik ini ditandai dengan harapan untuk melakukan segala sesuatu secara sempurna dalam semua aspek kehidupan, dengan menetapkan standar yang hampir tidak mungkin dicapai, dan sangat kecewa ketika tidak dapat memenuhi standar tersebut (Clance & Imes, 1978).

d. Takut Gagal

Saat menghadapi tugas prestasi, individu mengalami tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Mereka juga takut membuat kesalahan, yang dapat menyebabkan rasa malu, dan cenderung bekerja terlalu banyak untuk menghindari kegagalan (Clance & Imes, 1978).

e. Penolakan Kompetensi

Mereka lebih cenderung mengaitkan kesuksesan dengan faktor eksternal dan berfokus pada bukti bahwa mereka tidak layak mendapat pujian atau

penghargaan. Mereka juga kesulitan menerima pujian sebagai bentuk pengakuan yang sah (Clance & Imes, 1978).

f. Rasa Bersalah akan Kesuksesan

Individu takut menerima keberhasilan sebagai hasil dari kemampuan mereka sendiri dan percaya bahwa keberhasilan akan meningkatkan harapan orang lain terhadap mereka (Clance & Imes, 1978).

Berdasarkan dua aspek-aspek *Impostor Phenomenon* yang dijelaskan oleh kedua penelitian ahli tersebut maka penulis menggunakan aspek-aspek dari Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes ((1995) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *Fake*, *Luck* dan *Discount*. Karena ketiga aspek in saling terkait dan membentuk pola perilaku yang khas pada individu dengan Fenomena *Impostor* dan juga dapat digunakan untuk pria dan wanita.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Impostor Phenomenon*

Kebutuhan untuk tampil cerdas di depan orang lain mendorong perilaku berorientasi prestasi yang ditunjukkan oleh individu dengan *impostor phenomenon* (Langford & Clance, 1993). Untuk mendapatkan pengakuan sosial, individu cenderung memaksakan diri untuk memenuhi tuntutan dan harapan eksternal. Perasaan *impostor* tidak muncul secara alami dalam seseorang. Sebaliknya, berbagai faktor mempengaruhi perkembangan perasaan ini. Faktor-faktor tersebut antara lain

a. Faktor Keluarga

Lingkungan Keluarga, di mana pola asuh dan harapan keluarga membentuk persepsi seseorang terhadap kemampuan dan pencapaiannya, merupakan komponen penting yang berkontribusi (Bussotti, 1990). Hal ini didasarkan pada penelitian Busotti (1990), yang menyelidiki latar belakang keluarga orang yang mengalami *impostor phenomenon*. Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang yang mengalami *impostor phenomenon* biasanya berasal dari latar belakang keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional, memiliki aturan yang membatasi perilaku mereka dan seringkali diwarnai oleh konflik (Langford & Clance, 1993).

Selain itu, Clance dan Imes (1978) menemukan bahwa individu dengan *impostor feelings* mungkin berasal dari keluarga yang sejak kecil menanamkan keyakinan bahwa mereka adalah individu yang cerdas dan berbakat. Seiring bertambahnya usia, individu tersebut mulai meragukan penilaian positif dari keluarganya, yang kemudian membuatnya berusaha untuk menyembunyikan kekurangannya dan mempertahankan citra positif keluarganya (Clance & Imes, 1978).

b. Peran Gender

Menurut Clance dan Imes (1978), *phenomenon impostor* lebih sering terjadi pada perempuan. Ini terkait dengan *stereotip* yang ada di masyarakat yang percaya bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan dan keterampilan yang sama seperti laki-laki. Tekanan sosial ini meningkatkan kemungkinan perempuan mengalami

keraguan terhadap kemampuan mereka meskipun mereka telah mencapai prestasi yang luar biasa. Fenomena *impostor* lebih banyak ditemukan pada perempuan, menurut beberapa penelitian. Namun, perbedaan gender dalam fenomena *impostor* masih diperdebatkan. Menurut Lance dan Imes (1978), *stereotip* sosial yang menganggap perempuan kurang berbakat daripada laki-laki dapat menyebabkan perempuan lebih cenderung mengalami *impostor feelings* (Clance & Imes, 1978). Namun, temuan studi lain, seperti Topping dan Kimmel (1985), King dan Cooley (1995), Kumar dan Jagacinski (2006), McGregor (2008), Jöstl (2012), dan Cokley (2013), mereka menunjukkan bahwa peluang untuk mengalami fenomena *impostor* sama untuk laki-laki dan perempuan. Namun, intensitas pengalaman impostor lebih sering dilaporkan oleh perempuan daripada laki-laki (Cokley et al., 2015; Kumar & Jagacinski, 2006; McGregor et al., 2008).

c. Kepribadian

Sebuah siklus impostor dapat dipicu oleh kepribadian yang sangat *perfeksionis*, yang ditandai dengan standar tinggi yang sulit dicapai, dan keinginan untuk menjadi sempurna dalam semua hal, ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Clance dan Imes (1978). Selain itu, *neurotisisme* juga penting karena kecenderungan mengalami kecemasan dan ketegangan berlebihan, yang berkontribusi pada pembentukan siklus *impostor* melalui respons kecemasan terhadap tantangan (Clance & Imes, 1978). Kecemasan sosial juga mempengaruhi fenomena ini melalui ketakutan akan pendapat negatif orang lain, yang berdampak pada cara seseorang menanggapi umpan balik positif. Introversi juga penting karena kecenderungan untuk menghabiskan lebih banyak waktu sendiri dan berpikir

tentang diri sendiri dapat memperkuat siklus *impostor* melalui pemikiran berlebihan tentang ketidakmampuan.

B. Perfeksionisme

1. Defenisi Perfeksionsme

Perfeksionisme didefinisikan sebagai kepribadian yang melibatkan dorongan kuat untuk menjadi sempurna. Ini diiringi dengan kecemasan terhadap melakukan kesalahan, keraguan terhadap tindakan, dan tekanan dari lingkungan sosial, seperti harapan orang tua (Frost et al., 1990). Perfeksionisme, menurut Hewitt dan Flett (1991), adalah sifat seorang individu yang ditandai dengan penetapan standar tinggi untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, mereka dapat menghabiskan banyak sumber daya dan waktu untuk menjalankan proses evaluasi yang kadang-kadang tidak adil dan menuntut kesempurnaan, bahkan dalam situasi yang bahkan tidak terlalu penting (Hewitt & Flett, 1991).

Burns (1980) menjelaskan perfeksionisme sebagai kecenderungan seseorang untuk menetapkan standar yang sangat tinggi dan tidak masuk akal bagi dirinya sendiri dan melakukan evaluasi kritis diri sendiri ketika mereka tidak dapat memenuhi standar tersebut. Dia berpendapat bahwa perfeksionisme erat kaitannya dengan ketakutan akan kegagalan dan kritik yang berlebihan terhadap diri sendiri. Mereka yang memiliki perfeksionis normal berusaha mencapai keunggulan dan tetap merasa puas dengan pencapaian mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki perfeksionis neurotik terus merasa tidak puas meskipun telah mencapai hasil yang baik (Hamachek, 1978).

Perfeksionisme didefinisikan sebagai kebutuhan terus menerus untuk memenuhi standar pribadi yang tinggi serta ketidakpuasan terhadap pencapaian yang dilakukan untuk memenuhi harapan diri sendiri dan orang lain (Slaney et al., 2001). Selanjutnya, Stoeber dan Otto (2006) mendefinisikan perfeksionisme dalam dua bentuk: usaha perfeksionis yang menunjukkan keinginan positif untuk mencapai kesempurnaan, dan *perfectionistic concerns* yang menunjukkan kekhawatiran berlebihan terhadap kesalahan dan ketakutan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Untuk memahami efeknya terhadap kesejahteraan psikologis, keduanya menekankan pentingnya membedakan aspek perfeksionisme adaptif dan maladaptive (Stoeber et al., 2006).

Berdasarkan pandangan lima ahli di atas, peneliti menggunakan definisi Perfeksionisme menurut Menurut Hewitt dan Flett (1991) yaitu kecenderungan seseorang dalam menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan melakukan evaluasi diri secara ketat guna mencapai kesempurnaan.

2. Dimensi Perfeksionisme

Liu dan Berzenski (2022) mengungkapkan terdapat empat dimensi dalam perfeksionisme, yaitu :

a. *Academic self-criticism*

Mahasiswa cenderung merasa khawatir dan memberikan respons negatif terhadap prestasi akademik mereka karena kritik diri akademik. Akibatnya, siswa menjadi cemas, kecewa, dan memberikan kritik diri yang tajam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Berzenski, dimensi ini memiliki nilai reliabilitas yang

paling tinggi ($\alpha = .92$). Penemuan ini menunjukkan bahwa dimensi ini merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur perfeksionisme akademik secara keseluruhan (Liu & Berzenski, 2022).

b. *Concern Over Mistakes*

Concern over mistakes adalah kecenderungan untuk merespons kesalahan akademik secara negatif dan berlebihan. Mahasiswa dengan dimensi ini biasanya takut melakukan kesalahan, menganggap kesalahan sebagai tanda ketidakmampuan, dan merasa gagal hanya karena salah satu kesalahan kecil. Setelah melakukan kesalahan dalam tugas atau ujian, Anda dapat mengalami reaksi emosional seperti malu, marah, atau bahkan kecemasan yang berlebihan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Berzenski (2022), item yang awalnya dimaksudkan untuk mengukur kekhawatiran terhadap kesalahan lebih banyak berkorelasi dengan sub-faktor *self-criticism* akademik, sehingga pada akhirnya tidak dipertahankan sebagai sub-faktor tersendiri dalam struktur CAPS akhir. Ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap kesalahan sangat erat kaitannya dengan kritik diri yang tinggi dalam konteks akademik (Liu & Berzenski, 2022).

c. *Doubts About Action*

Keputusan akademik atau tindakan yang telah diambil digambarkan dalam dimensi ini. Meskipun mereka telah berusaha sekuat tenaga, siswa dengan karakteristik ini seringkali tidak yakin apakah mereka telah menyelesaikan tugas dengan benar. Mereka sering bertanya-tanya apakah jawaban yang mereka tulis tepat, apakah sudah memenuhi ekspektasi dosen, atau apakah pendekatan belajar

yang mereka pilih efektif. Salah satu dari tiga sub-faktor utama dari *self-critical academic perfectionism* dalam struktur CAPS adalah *doubts about action*, dengan nilai reliabilitas yang cukup tinggi ($\alpha = .81$). Dimensi ini menunjukkan bagaimana keraguan terus-menerus terhadap kemampuan Anda di bidang akademik dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan diri yang berkepanjangan (Liu & Berzenski, 2022).

d. *Socially Prescribed Academic Perfectionism*

Persepsi bahwa orang lain, seperti guru, teman, atau orang tua, menuntut kesempurnaan dari siswa dikenal sebagai *Socially prescribed academic perfectionism*. Mereka yang memiliki dimensi ini percaya bahwa mereka harus selalu tampil sempurna karena mereka takut penilaian negatif dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka percaya jika mereka tidak memenuhi standar tinggi, mereka akan dipandang rendah atau mengecewakan orang lain. Dimensi ini juga merupakan komponen dari faktor *self-critical academic perfectionism* dalam skala CAPS, dengan reliabilitas ($\alpha = .73$). Mahasiswa dengan kecenderungan ini biasanya mengalami tekanan sosial yang tinggi dan merasa diawasi atau dihakimi atas prestasi akademik mereka (Liu & Berzenski, 2022).

Adapun dimensi Perfeksionisme Hewitt dan Flett (1991), yang membagi perfeksionisme menjadi tiga dimensi utama, yaitu :

a. *Self-Oriented Perfectionism*

Mereka yang memiliki dimensi *self-oriented perfectionism* biasanya menetapkan standar pribadi yang sangat tinggi dan memiliki dorongan kuat untuk

menjadi sempurna dalam berbagai aspek kehidupan. Individu dengan karakteristik ini cenderung menuntut kesempurnaan dari diri sendiri, serta terus-menerus mengevaluasi dan mengkritik diri ketika merasa belum mencapai standar yang diharapkan (Hewitt & Flett, 1991).

Perfeksionis dengan orientasi diri seperti ini sering kali memiliki komitmen tinggi terhadap pencapaian, perfeksionisme ini juga disertai dengan ketakutan akan kegagalan dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi pribadi. Mereka tidak mudah merasa puas bahkan setelah mencapai prestasi tinggi, karena fokus mereka lebih kepada kekurangan atau kesalahan kecil yang masih ada dibandingkan keberhasilan yang telah diraih (Hewitt & Flett, 1991).

b. Other-Oriented Perfectionism

Dimensi *other-oriented perfectionism* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk menetapkan standar yang sangat tinggi bagi orang lain, serta mengharapkan kesempurnaan dari individu di sekitarnya, seperti rekan kerja, pasangan, teman, atau anggota keluarga (Hewitt & Flett, 1991). Individu dengan orientasi ini sering kali memiliki ekspektasi berlebihan terhadap kemampuan, perilaku, dan hasil kerja orang lain, serta merasa frustrasi atau kecewa ketika orang lain tidak memenuhi standar yang mereka tetapkan.

Mereka cenderung menilai dan mengkritik orang lain secara ketat, karena meyakini bahwa orang lain seharusnya mampu mencapai tingkat kesempurnaan yang sama seperti yang mereka tuntut. Dalam interaksi sosial, perfeksionisme jenis

ini dapat menimbulkan konflik, karena individu tersebut dapat tampak kurang toleran terhadap kesalahan dan menunjukkan sikap perfeksionis eksternal terhadap lingkungan sosialnya (Hewitt & Flett, 1991).

c. *Socially Prescribed Perfectionism*

Dimensi *socially prescribed perfectionism* menggambarkan kecenderungan individu untuk meyakini bahwa orang lain menuntut dirinya agar selalu sempurna dan menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap dirinya (Hewitt & Flett, 1991). Individu dengan orientasi ini merasa bahwa penerimaan dan penghargaan dari orang lain tergantung pada sejauh mana ia mampu memenuhi ekspektasi tersebut. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa kesalahan atau kegagalan akan menyebabkan penolakan atau kritik dari lingkungan sosialnya.

Orang dengan *socially prescribed perfectionism* cenderung mengalami tekanan psikologis yang tinggi, karena mereka terus berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal yang dirasakan. Kondisi ini sering kali menimbulkan perasaan cemas, tertekan, dan takut mengecewakan orang lain, serta dapat memicu stres kronis dan gejala depresi apabila standar tersebut dianggap mustahil dicapai (Hewitt & Flett, 1991).

Dimensi perfeksionisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tiga dimensi utama yang dikembangkan oleh Hewitt dan Flett (1991), yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. Ketiga dimensi tersebut relevan digunakan dalam konteks penelitian mengenai *impostor phenomenon* karena perfeksionisme baik yang diarahkan pada

diri sendiri maupun berasal dari tekanan eksternal dapat memicu munculnya perasaan tidak layak, meragukan kemampuan diri, dan mengatribusikan keberhasilan pada faktor non-personal.

C. Hubungan Antara Perfeksionisme dengan *Impostor Phenomenon*

Perfeksionisme merupakan variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu kecenderungan individu dalam menetapkan standar yang sangat tinggi bagi dirinya disertai evaluasi diri yang ketat untuk mencapai kesempurnaan. Menurut Flett dan Hewitt (1991), perfeksionisme muncul dalam bentuk *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. Individu perfeksionis biasanya menetapkan standar pribadi yang tidak realistis, berfokus pada kesalahan kecil, serta merasa bahwa pencapaiannya belum cukup memuaskan meskipun secara objektif mereka sudah berprestasi. Pola ini menyebabkan individu lebih rentan mengalami tekanan psikologis, kecemasan performa, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri (Frost et al., 1990; Hewitt & Flett, 1991).

Sementara itu, *Impostor phenomenon* merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh perasaan ketidakcukupan yang menetap, meskipun individu telah mencapai prestasi yang signifikan (Chrisman et al., 1995). Individu dengan fenomena ini cenderung mengatribusikan keberhasilan mereka pada faktor eksternal seperti keberuntungan, bantuan orang lain, atau kesalahan penilaian, bukan pada kemampuan pribadi yang sesungguhnya. Fenomena ini kerap terjadi pada individu berprestasi, terutama di lingkungan akademik yang kompetitif dan penuh tuntutan. Meskipun memiliki catatan akademik yang tinggi, mereka tetap diliputi oleh keraguan terhadap kompetensi diri, serta kecemasan akan

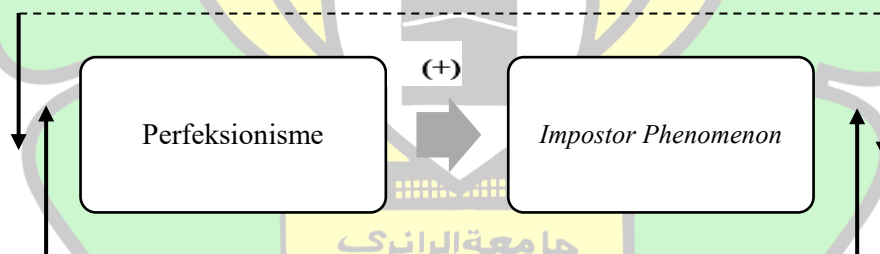
terbongkarnya “ketidakmampuan” yang mereka rasakan sendiri (Al Lawati et al., 2025).

Perfeksionisme sebagai variabel bebas memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya *impostor phenomenon*. Individu perfeksionis yang memiliki standar tinggi dan evaluasi diri kritis cenderung lebih mudah merasakan ketidakmampuan ketika tidak mencapai kesempurnaan. Ketika keberhasilan dianggap belum memenuhi standar pribadi, muncullah perasaan tidak layak dan keraguan terhadap kemampuan diri, yang merupakan inti dari *impostor phenomenon* (Ferrari & Thompson, 2006).

Pada mahasiswa berprestasi, hubungan hubungan antara kedua variabel ini menjadi semakin terlihat. hubungan antara kedua variabel ini menjadi semakin terlihat. Dorongan kuat untuk selalu mencapai nilai sempurna, takut membuat kesalahan, dan tekanan eksternal untuk tetap unggul membuat perfeksionisme menjadi pemicu timbulnya *impostor phenomenon*. Keterkaitan antara kedua konsep ini dapat dijelaskan melalui dimensi perfeksionisme yang dikemukakan oleh Hewitt dan Flett (1991). Individu dengan *self-oriented perfectionism* menetapkan standar sempurna bagi diri sendiri dan mengevaluasi diri secara berlebihan, yang dapat menimbulkan rasa tidak pernah cukup baik. Sementara itu, individu dengan *socially prescribed perfectionism* meyakini bahwa orang lain menuntut dirinya untuk selalu sempurna dan takut terhadap penilaian negatif jika gagal memenuhi ekspektasi tersebut. Kedua bentuk perfeksionisme ini sama-sama meningkatkan kerentanan terhadap *impostor phenomenon*, karena menumbuhkan keyakinan bahwa diri tidak benar-benar kompeten meskipun telah berhasil (Hewitt & Flett, 1991).

Secara konseptual, hubungan antara kedua variabel ini dapat digambarkan bahwa perfeksionisme melalui dorongan internal untuk sempurna dan tekanan eksternal untuk memenuhi ekspektasi sosial berkontribusi terhadap terbentuknya pola pikir impostor, di mana individu terus meragukan kemampuan dirinya sendiri dan merasa tidak layak atas keberhasilan yang diraih.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara perfeksionisme dengan *impostor phenomenon*. Jika semakin tinggi tingkat perfeksionisme, maka semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *impostor phenomenon* yang akan dialami, begitupun sebaliknya, semakin rendah perfeksionisme maka semakin rendah *impostor phenomenon* yang dialami.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini ialah terdapat hubungan positif antara perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Semakin tinggi tingkat perfeksionisme, maka semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *impostor phenomenon* yang akan dialami, begitupun sebaliknya, semakin rendah

perfeksionisme maka semakin rendah *impostor phenomenon* yang akan dialami individu



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Syiahkuala Banda Aceh. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, kemudian menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode korelasional, dimana metode korelasional merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut (Sugiyono, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Langkah pertama, penetapan variabel penelitian utama dan penentuan fungsi masing-masing variabel, dikenal sebagai identifikasi variabel. Variabel bebas dan variabel terikat adalah dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh perubahan atau munculnya variabel bebas. Sebaliknya, variabel terikat adalah

variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh timbulnya atau perubahan variabel bebas (Sugiyono, 2017).

Berikut adalah dua variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas (X) : Perfeksionisme
2. Variabel Terikat (Y) : *Impostor Phenomenon*

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel merupakan Penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2017). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perfeksionisme

Perfeksionisme yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu aspek dalam individu yang cenderung menetapkan standarisasi yang tinggi terhadap dirinya sendiri bahkan melakukan evaluasi diri secara ketat teradap dirinya sendiri untuk mencapai kesempurnaan yang tidak realistis. Adapun perfeksionisme diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hewitt dan Flett (1991) yaitu *Self-Oriented Perfectionism*, *Other-Oriented Perfectionism* dan *Socially Prescribed Perfectionism*.

2. *Impostor Phenomenon*

Impostor phenomenon yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keadaan psikologis seseorang yang mempunyai prestasi tinggi yang tidak menyakini dirinya sendiri bahwa mereka pintar, berbakat atau kompeten dan

mereka dalam ketakutan bahwa orang lain suatu saat akan "menemukan" bahwa mereka sebenarnya hanyalah penipu. Adapun IP diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh . Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995) yaitu *Fake, Luck dan Discount*.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi, menurut Sugiyono (2017), adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan tentangnya (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan data dari sekelompok kecil individu, generalisasi digunakan untuk membuat kesimpulan tentang kelompok populasi yang lebih besar. Menurut Winarsunu (2004). Setelah populasi penelitian ditentukan, sampel digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berprestasi aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Namun, jumlah populasi tersebut tidak diketahui secara pasti, karena kriteria mahasiswa berprestasi dalam penelitian ini bersifat spesifik, sehingga tidak semua mahasiswa tercatat dalam satu basis data yang terstruktur.

2. Sampel

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa baik jumlah maupun karakteristik populasi merupakan komponen sampel. Dalam penelitian ini, sampel diambil menggunakan metode pengambilan sampel *purposive*, yang merupakan metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana subjek dipilih sesuai dengan kriteria

yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Metode ini dipilih karena subjek penelitian adalah kelompok unik dari mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan mahasiswa berprestasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
2. Memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3.50.
3. Atau memiliki pencapaian akademik tertentu, seperti penerima beasiswa prestasi, juara lomba akademik tingkat universitas/nasional,

Sampel yang diperoleh dari kriteria tersebut akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Dimana untuk mengukur hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang dibuat berdasarkan skala likert. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa skala adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan memberi responden sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab. Dua skala psikologi, variabel perfeksionisme dan *impostor phenomenon*, dibuat secara *favorable* dan *unfavorable* untuk variabel yang diteliti. Kedua skala ini dibuat menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur

pendapat, sikap, atau persepsi responden terhadap sesuatu dengan menyusun item dalam bentuk pernyataan dan kemudian menggunakan pilihan tingkat persetujuan (Sugiyono, 2017).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skala *impostor phenomenon* disusun berdasarkan aspek-aspek dari Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995). Sedangkan skala Perfeksionisme disusun berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Hewitt dan Flett (1991).

Kedua skala dalam penelitian ini dibagikan melalui *google form*, setiap skala terdiri atas dua bentuk pernyataan, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan item yang mendukung arah kecenderungan variabel yang diukur, sehingga semakin tinggi persetujuan responden terhadap item tersebut, semakin tinggi pula skor variabel yang dimiliki. Sebaliknya, pernyataan *unfavorable* adalah item yang bertentangan dengan arah variabel, di mana semakin tinggi tingkat persetujuan responden terhadap item tersebut, maka semakin rendah kecenderungan terhadap variabel yang dimaksud (Azwar, 2016).

Skor untuk skala *favorable* diberikan sebagai berikut: nilai 4 untuk pilihan sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk sesuai (S), nilai 2 untuk tidak sesuai (TS), dan nilai 1 untuk sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan untuk skala *unfavorable*, skor diberikan dengan cara yang berlawanan: nilai 1 untuk pilihan sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk sesuai (S), nilai 3 untuk tidak sesuai (TS), dan nilai 4 untuk sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.1

Skor Skala Favorable dan Skala Unfavorable

Jawaban	Aitem	
	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Adapun Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perfeksionisme dan *Impostor Phenomenon*.

a. Skala Perfeksionisme

Skala Perfeksionisme dapat diukur dengan menggunakan skala perfeksionisme yang disusun peneliti berdasarkan 3 dimensi yang dikemukakan oleh Hewitt dan Flett (1991), yaitu :

Tabel 3.2

Blueprint Skala Perfeksionisme

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah	%
			F	UF		
<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	-	1. Menetapkan standar pribadi yang sangat tinggi dalam setiap tugas atau aktivitas.	1	2	2	5,7 %
		2. Menuntut diri untuk selalu tampil sempurna dan menghindari kesalahan sekecil apa pun.	3	4	2	5,7 %
		3. Melakukan evaluasi diri	5	6	2	5,7 %

		3. Mudah memberikan kritik ketika orang lain tidak bekerja sesuai standar yang diharapkan.	18	19	2	5,7 %
		4. Merasa kecewa atau frustrasi jika orang lain tidak memenuhi tuntutan atau ekspektasi perfeksionis.	20	21	2	5,7 %
		5. Cenderung menilai kemampuan atau hasil kerja orang lain secara ketat dan kurang toleran terhadap kesalahan.	22	23	2	5,7 %
		6. Kurang mampu menerima ketidaksempurnaan orang lain, baik dalam perilaku, hasil kerja, atau keputusan.	24	25	2	5,7 %
<i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	-	1. Merasa bahwa orang lain menuntut dirinya untuk selalu sempurna	26	27	2	5,7 %
		2. Individu merasa harus memenuhi	28	29	2	5,7 %

ekspektasi sosial				
3. Takut mendapat penolakan atau kritik ketika gagal	30	31	2	5,7 %
4. Merasa tertekan secara psikologis karena berupaya memenuhi harapan orang lain.	32	33	2	5,7 %
5. Takut mengecewakan orang lain, sehingga cenderung bekerja berlebihan atau berusaha sangat keras.	34	35	2	5,7 %
Jumlah	18	17	35	100%

b. Skala *Impostor Phenomenon*

Skala *Impostor phenomenon* pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995), terdapat beberapa aspek mengenai *impostor phenomenon*, yaitu:

Tabel 3.3

Blueprint Skala Impostor Phenomenon

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah	%
		F	UF		
<i>Fake</i>	1. Meragukan kemampuan dirinya sendiri	1 & 11	2	3	8,6 %
	2. Merasa dirinya tidak kompeten	3	4	2	5,7 %
	3. Menunjukkan self-doubt dan perasaan khawatir terhadap pandangan orang lain	5 & 12	6	3	8,6 %
	4. Merasa takut dianggap tidak mampu oleh orang lain	7	8	2	5,7 %
	5. Merasa khawatir orang lain mengetahui ketidakmampuan mereka	9 & 13	10	3	8,6 %
<i>Luck</i>	1. Mengatribusikan keberhasilan pada bantuan atau dukungan orang lain, bukan pada kemampuan diri.	14 & 20	15	3	8,6 %
	2. Menganggap keberhasilan terjadi karena faktor keberuntungan atau kondisi situasional yang kebetulan mendukung.	16 & 21	17 & 22	4	11,4 %
	3. Merasa memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga menilai pencapaian bukan hasil kompetensi pribadi.	18 & 23	19	3	8,6 %

<i>Discount</i>	1. Cenderung mengecilkan makna atau nilai dari keberhasilan yang diperoleh, seolah pencapaian tersebut tidak signifikan.	24	25	2	5,7 %
	2. Mengabaikan atau menolak pujian yang diberikan orang lain, dengan menganggapnya berlebihan atau tidak layak diterima.	26	27	2	5,7 %
	3. Merasa tidak pantas menerima pengakuan atau apresiasi atas keberhasilan,	28	29	2	5,7 %
	4. Kesulitan mengakui keberhasilan diri sendiri	30 & 34	31 & 35	4	11,4 %
	5. Menolak pengakuan positif dari orang lain	32	33	2	5,7 %
	Total	20	15	35	100 %

2. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu hal yang mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur dapat secara tepat dan akurat melaksanakan fungsi pengukurannya. Azwar (2017) menyebutkan bahwa validitas adalah hasil analisis statistik yang menilai sejauh mana isi item mencerminkan indikator perilaku dari atribut yang sedang diukur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penghitungan CVR

(*Content Validity Ratio*) untuk mengukur validitas. Nilai CVR diperoleh melalui penilaian dari *Subject Matter Expert* (SME).

SME adalah kelompok ahli yang menentukan apakah item dalam skala tersebut penting, relevan, dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Item dianggap esensial jika dapat secara efektif mewakili tujuan pengukuran. Secara statistik, berikut adalah rumus untuk menghitung CVR (*Content Validity Ratio*). Data yang digunakan untuk perhitungan CVR diperoleh dari penilaian SME (Azwar, 2016).

$$CVR = \frac{2n_e}{N} - 1$$

Keterangan:

CVR = *Content Validity Rasio*

n_e = jumlah SME yang menilai suatu item “esensial”.

N = Banyaknya SME yang melakukan penilaian.

Angka Content Validity Ratio (CVR) berada pada rentang $-1,00$ hingga $+1,00$. Nilai CVR = $0,00$ menunjukkan bahwa 50% dari Subject Matter Experts (SME) dalam panel menilai aitem sebagai esensial. Nilai CVR yang lebih besar dari $0,00$ mengindikasikan bahwa mayoritas ahli menilai aitem tersebut esensial. Semakin tinggi nilai CVR yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat validitas isi aitem tersebut. Aitem dengan nilai CVR $\leq 0,00$ dinilai tidak memenuhi kriteria validitas isi sehingga perlu dieliminasi, sedangkan aitem dengan nilai CVR positif dinilai memiliki tingkat validitas isi tertentu dan dapat dipertahankan (Azwar, 2022).

1. Hasil komputasi CVR dari Skala Perfeksionisme

Tabel 3.4

Komputasi CVR Skala Perfeksionisme

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	16.	1	31.	1
2.	1	17.	1	32.	1
3.	1	18.	1	33.	1
4.	1	19.	1	34.	1
5.	1	20.	1	35.	1
6.	1	21.	1		
7.	1	22.	1		
8.	1	23.	1		
9.	1	24.	1		
10.	1	25.	1		
11.	1	26.	1		
12.	1	27.	1		
13.	1	28.	1		
14.	1	29.	1		
15.	1	30.	1		

Berdasarkan hasil komputasi skala perfeksionisme yang peneliti gunakan dengan *judgement expert* sebanyak 3 orang didapatkan seluruh aitem yang berjumlah 35 aitem memiliki koefisien 1 dan dinyatakan valid dan esensial.

2. Hasil komputasi CVR skala *Impostor Phenomenon*

Tabel 3.5

Komputasi CVR skala Impostor Phenomenon

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	16.	1	31.	1
2.	1	17.	1	32.	1
3.	1	18.	1	33.	1
4.	1	19.	1	34.	1
5.	1	20.	1	35.	1
6.	1	21.	1		
7.	1	22.	1		
8.	1	23.	1		
9.	1	24.	1		
10.	1	25.	1		

11.	0,3	26.	1
12.	1	27.	1
13.	1	28.	1
14.	1	29.	1
15.	1	30.	1

Berdasarkan hasil komputasi skala *impostor phenomenon* yang peneliti gunakan dengan *judgement expert* sebanyak 3 orang didapatkan seluruh aitem yang berjumlah 34 aitem memiliki koefisien 1 dan 1 aitem memiliki koefisien 0,3. Sehingga seluruh aitem dinyatakan valid dan esensial.

3. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem bertujuan untuk mengetahui kemampuan setiap aitem dalam membedakan individu yang memiliki tingkat atribut psikologis tinggi dan rendah. Aitem yang memiliki daya beda baik adalah aitem yang konsisten dengan keseluruhan konstruk yang diukur sehingga mampu merepresentasikan skala secara optimal.

Uji daya beda aitem pada penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan skala (*scale analysis*) dengan teknik *corrected item-total correlation*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui konsistensi setiap item terhadap keseluruhan skala dengan cara mengorelasikan skor item dengan skor total skala setelah skor item tersebut dikeluarkan dari perhitungan skor total. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh estimasi korelasi yang lebih akurat karena mampu menghindari bias yang muncul akibat kontribusi item terhadap skor totalnya sendiri.

Menurut Azwar (2012), *corrected item-total correlation* merupakan korelasi antara skor suatu item dengan skor total tanpa item yang bersangkutan.

Item dengan nilai korelasi tinggi menunjukkan bahwa item tersebut searah serta mampu merepresentasikan konstruk yang diukur oleh skala. Dalam penelitian ini, kriteria penerimaan item ditetapkan sebesar $r \geq 0,25$. Item dengan nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,25$ dinyatakan memenuhi kriteria dan dipertahankan dalam skala, sedangkan item dengan nilai di bawah batas tersebut dipertimbangkan untuk dieliminasi. Analisis dilakukan menggunakan program SPSS versi 22.0 for Windows (Azwar, 2012).

Secara matematis, koefisien korelasi item-total setelah dikoreksi dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{i(x-i)} = \frac{r_{ix}S_x - S_i}{\sqrt{S_x^2 + S_i^2 - 2r_{ix}S_iS_x}}$$

Keterangan:

$r_{i(x-i)}$ = koefisien korelasi item-total setelah dikoreksi (*corrected item-total correlation*)

r_{ix} = koefisien korelasi item-total sebelum dikoreksi

S_i = deviasi standar skor item yang bersangkutan

S_x = deviasi standar skor total skala

a. Uji daya beda aitem skala Perfeksionisme

Tabel 3.6

Koefisien Daya Beda Aitem Skala Perfeksionisme

No	rix	No	rix	No	rix
1.	.204	16.	.141	31.	.155
2.	.264	17.	.276	32.	.345
3.	.361	18.	.017	33.	.292
4.	.279	19.	.266	34.	.177
5.	.363	20.	.200	35.	.343
6.	.227	21.	.335		
7.	.347	22.	.176		
8.	-.262	23.	.270		

9.	.398	24.	.174
10.	-.187	25.	.110
11.	.314	26.	.398
12.	.170	27.	.291
13.	.078	28.	.143
14.	.310	29.	.269
15.	.141	30.	.167

Berdasarkan analisis uji daya beda aitem pada tabel di atas, bahwasanya terdapat beberapa aitem yang mencapai koefisien korelasi atau uji daya beda aitem di atas 0,25, dan ada pula koefisien korelasi yang di bawah 0,25. Adapun aitem yang gugur sebanyak 17 aitem meliputi aitem nomor 1, 6, 8, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 25, 28, 30, 31, dan 34 sehingga tersisa 18 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi tinggi untuk dapat digunakan sebagai analisis data penelitian yang diuraikan pada tabel 3.7.

Tabel 3.7

Blue Print Terbaru Skala Perfeksionisme

No	Aspek	Aitem		Jumlah	Persen
		F	UF		
1	<i>Self-Oriented Perfectionism</i>	3,5,7,9,11	2,4	7	38,9%
2	<i>Other-Oriented Perfectionism</i>	14	17,19,21,23	5	27,8%
3	<i>Socially Prescribed Perfectionism</i>	26,32	27,29,33,35	6	33,3%
Total		8	10	18	100%

b. Uji daya beda aitem skala *Impostor Phenomenon*

Tabel 3.8

Koefisien Daya Beda Aitem Skala Impostor Phenomenon

No	rix	No	rix	No	rix
1.	.339	16.	.417	31.	.476
2.	.165	17.	.383	32.	.363
3.	.369	18.	.492	33.	.482
4.	.165	19.	.420	34.	.330
5.	.546	20.	.227	35.	.342
6.	.480	21.	.552		
7.	.465	22.	.064		
8.	.380	23.	.317		
9.	.414	24.	.235		
10.	.425	25.	.284		
11.	.316	26.	.269		
12.	.414	27.	.400		
13.	.439	28.	.475		
14.	-.109	29.	.452		
15.	.349	30.	.351		

Berdasarkan analisis uji daya beda aitem *impostor phenomenon* pada tabel di atas, bahwasanya terdapat beberapa aitem yang mencapai koefisien korelasi atau uji daya beda aitem di atas 0,25, dan ada pula koefisien korelasi yang di bawah 0,25. Adapun aitem yang gugur sebanyak 6 aitem meliputi aitem nomor 2, 4, 14, 20, 22 dan 24 sehingga tersisa sejumlah 29 aitem yang memiliki nilai koefisien korelasi tinggi dan layak digunakan dalam analisis data penelitian selanjutnya.

Tabel 3.9

Blueprint Terbaru Skala Impostor Phenomenon

No	Aspek	Aitem		Jumlah	Persen
		F	UF		
1	<i>Fuck</i>	1,3,5,7,9,11,12,13	6,8,10	11	39,29%
2	<i>Luck</i>	16,18, 21,23	15,17,19	7	25,00%
3	<i>Discount</i>	25,26,28,30,32,34	27,29,31,33,35	10	35,71%
Total		8	10	29	100%

4. Uji Reliabilitas

Realibilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi alat ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2008). Uji realibilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan formula *Cronbach's Alpha* yang dihitung pada aitem-aitem yang telah dianggap layak. Pengujian realibilitasnya menggunakan rumusan *Alpha Cronbach*. Perhitungan ini bisa dilakukan dengan computer menggunakan program *Statistical Package for Social Science SPSS version 22,0 for Windows*.

a. Uji Reabilitas Skala Perfeksionisme

Hasil uji reliabilitas pertama pada skala Perfeksionisme mendapatkan hasil reliabilitas *alpha Cronbach* yaitu 0,711. Lalu peneliti melakukan uji reliabilitas yang kedua setelah aitem yang gugur dibuang dan memperoleh hasil reliabilitas *alpha Cronbach* yaitu 0,739. Berarti hasil uji reliabilitas pada skala perfeksionisme masih termasuk ke dalam kategori tinggi.

b. Uji Reabilitas Skala *Impostor Phenomenon*

Hasil uji reliabilitas pertama pada skala *Impostor Phenomenon* mendapatkan hasil reliabilitas *alpha Cronbach* yaitu 0,858. Lalu peneliti

melakukan uji reliabilitas yang kedua setelah aitem yang gugur dibuang dan memperoleh hasil reliabilitas *alpha Cronbach* yaitu 0,872. Berarti hasil uji reliabilitas pada skala *Impostor Phenomenon* masih termasuk ke dalam kategori tinggi.

F. Teknik Analisis Data

1. Proses Pengolahan Data

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, pengelolaan data adalah proses mendapatkan kumpulan data dengan menggunakan metode atau rumusan tertentu (Siregar, 2014). Metode pengolahan data adalah suatu metode yang digunakan untuk memeriksa data hasil penelitian untuk memvalidasi hipotesis. Setelah semua data dikumpulkan, skala Perfeksionisme dan *Impostor Phenomenon* siswa di skoringkan dan kemudian data diproses.

a. *Editing*

Editing berarti memeriksa kelengkapan dan kejelasan pengisian instrument pengumpulan data. Setelah kuesioner dikumpulkan dalam jumlah yang ditetapkan, peneliti mengeditnya untuk mencari kesalahan atau ketidakserasian dalam pengisian (Fatihudin, 2015). Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah kesalahan dan kekurangan yang ditemukan dalam kuesioner.

b. *Coding*

Coding merupakan teknik pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk

angka-angka atau huruf untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis dalam tabulasi. Seperti status, kode instrument penelitian.

c. Tabulasi

Mencatat atau memasukkan data ke dalam tabel induk penelitian disebut tabulasi data. Olahan data dilakukan oleh komputer. Program komputer yang dirancang khusus untuk mengolah data secara otomatis, seperti *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS* versi 22,0 untuk *window version*, dimasukkan ke dalam kuisioner yang telah diisi oleh responden. Pengolahan data dapat menghasilkan output dalam bentuk persentase, rata-rata, simpangan baku, tabel, grafik, dan sebagainya.

2. Uji Persyaratan

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data yaitu terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat (Priyono, 2016). Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka analisis statistik parametrik tidak dapat digunakan. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan nonparametrik menggunakan bantuan program *SPSS* versi 22.0 *for Windows*, dengan teknik statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan *Skewness-Kurtosis*. Gunawan (2015) Uji normalitas sebaran merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi data

berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) hitung lebih besar dari nilai signifikansi (p) tabel 0,05 ($p > 0,05$).

Namun apabila data tidak berdistribusi normal, maka analisis lanjutan yang dapat digunakan adalah analisis statistik nonparametrik, seperti uji korelasi *Spearman's rho*, yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas data sehingga tetap dapat digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian. *Skewness* digunakan untuk menggambarkan kecenderungan distribusi data, apakah condong ke kiri, ke kanan, atau bersifat simetris, sedangkan *Kurtosis* digunakan untuk menggambarkan bentuk distribusi data, apakah bersifat runcing atau relatif datar. Pengujian normalitas melalui *Skewness* dan *Kurtosis* dilakukan dengan membandingkan nilai *Skewness* dan *Kurtosis* terhadap standar *error* masing-masing. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai rasio *Skewness* maupun *Kurtosis* berada dalam rentang $-1,96$ hingga $1,96$ atau dibulatkan menjadi -2 sampai 2 (Isnaini et al., 2025).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada SPSS menggunakan uji linieritas lajur F *deviation from linierity*, dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikan besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Sedangkan jika menggunakan *test for linearity*, dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik lurus apabila nilai signifikansi pada linearitas kurang dari 0,05. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji linieritas *test for linearity*

dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel Perfeksionisme dengan *Impostor Phenomenon* karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat selesai, langkah kedua adalah menguji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis penelitian ini bahwa adanya “Hubungan Antara Perfeksionisme Dan Fenomena *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Universitas Syiah Kuala Di Banda Aceh”. Metode analisis data yang diterapkan karena penelitian ini berdistribusi normal maka menggunakan korelasi *Sperman* digunakan dengan statistik IBM SPSS. Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima jika $p < 0,05$ dan tidak diterima jika $p > 0,05$.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan penyusunan skala Perfeksionisme dan *Impostor Phenomenon* oleh peneliti. Skala Perfeksionisme dibuat berdasarkan teori dan pendekatan yang dijelaskan oleh Hewitt dan Flett (1991) , yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menghasilkan indikator, yang selanjutnya diuraikan menjadi beberapa aitem yang mencerminkan aspek-aspek tersebut. Sementara penyusunan skala *Impostor Phenomenon* dilakukan berdasarkan teori dan pendekatan yang dijelaskan oleh Chrisman, Pieper, Clance, Holland, dan Glickauf-Hughes (1995), yang kemudian dijabarkan menjadi indikator dan beberapa aitem yang sesuai dengan aspek-aspek pada teorinya.

Setelah penyusunan skala penelitian, validitasnya diuji dahulu menggunakan *content validity ratio* (CVR) oleh *subject matter expert* (SME) untuk mengevaluasi kepentingan dan relevansi setiap aitem. Setelah tahap CVR selesai, peneliti menyiapkan kuisioner untuk penelitian. Selanjutnya, peneliti menyiapkan surat izin penelitian dan kuisioner pada kasubag akademik kemudian surat tersebut peneliti berikan ke bagian umum Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh untuk memberikan izin penelitian dan dibagikan secara langsung kepada mahasiswa di fakultas tersebut. Setelah berlangsungnya sekitar 3 minggu penelitian dilaksanakan, kemudian pihak fakultas mengeluarkan surat telah selesai pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik *try out* terpakai, yaitu analisis kualitas aitem dilakukan pada data penelitian yang sama dengan sampel penelitian utama. Analisis meliputi uji daya beda aitem yang tidak memenuhi kriteria daya beda sehingga dinyatakan gugur dan tidak disertakan dalam analisis lanjutan, sedangkan aitem yang memenuhi kriteria digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

1. Administrasi Penelitian

Pada tahap awal sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan administrasi yang harus dipersiapkan sebelum penelitian, mulai menyiapkan skala penelitian. Kemudian peneliti mengajukan surat izin penelitian dari Kasubag akademik pada tanggal 5 Februari 2026. Pada tanggal 9 Februari 2026 peneliti mengantar surat izin penelitian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh. Namun saat pengantaran surat izin penelitian, peneliti belum bisa melaksanakan langsung penelitian, dikarenakan ada beberapa tahap administrasi yang harus dilakukan oleh pihak kasubag akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda. Pada tanggal 12 February 2026 peneliti di hubungi pihak fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala untuk mengambil surat yang sudah di tanda tangani oleh pihak yang berkaitan.

2. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba alat ukur (*try out*) pada penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, yaitu uji coba instrumen dilakukan pada sampel yang sama dengan sampel penelitian utama. Demikian, data yang diperoleh dari proses uji coba tetap

digunakan dalam analisis penelitian. Penggunaan *try out* terpakai bertujuan untuk menguji kualitas aitem, meliputi daya beda dan reliabilitas skala, sekaligus mengumpulkan data penelitian secara efisien. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti memastikan bahwa aitem-aitem dalam skala yang disusun dapat dipahami dengan baik, sesuai dengan karakteristik responden penelitian.

Instrument penelitian yang digunakan terdiri dari skala perfeksionisme sebanyak 35 aitem dan skala *impostor phenomenon* sebanyak 35 aitem. Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian ini, uji coba instrument menggunakan Teknik *try out* terpakai, yaitu data yang diperoleh dari responden tidak hanya digunakan untuk menguji kualitas instrument, tetapi juga langsung digunakan sebagai data penelitian utama. Dengan demikian, data yang diperoleh dari seluruh responden penelitian sebanyak 147 mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh digunakan sekaligus untuk analisis kualitas aitem dan pengujian hipotesis penelitian.

3. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 13 Februari sampai 6 Maret 2026 dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui dua metode, yaitu secara daring menggunakan *Google Form* dan secara luring menggunakan skala cetak (kertas). Penggunaan dua metode tersebut bertujuan untuk menyesuaikan dengan kondisi serta kemudahan akses responden dalam mengisi kuesioner penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari skala perfeksionisme sebanyak 35 aitem dan skala *impostor phenomenon* sebanyak 35 aitem, sehingga total keseluruhan aitem dalam penelitian ini berjumlah 70 aitem. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 22 for Windows

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Demografi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi mahasiswa berprestasi yang meliputi mempunyai Indeks Prestasi Kumulatif diatas 3,50 atau mempunyai prestasi akademik lainnya.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Kusumastuti (2021) yang menyatakan bahwa jumlah sampel sebesar 100 atau lebih sudah dianggap memadai untuk penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis *statistic* korelasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 147 responden, yang dinilai sudah memenuhi kriteria kecukupan sampel dan mampu merepresentasikan karakteristik populasi penelitian.

Seluruh responden penelitian ini merupakan mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh dan memenuhi

karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Berikut disajikan data demografi responden yang diperoleh dalam penelitian ini.

a. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa dari 147 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 15 responden (10,20%) berjenis kelamin laki-laki dan 132 responden (89,80%) berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin Perempuan, sebagai mana pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Data demografi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase
Laki-Laki	15	10,20%
Perempuan	132	89,80%
Jumlah	147	100%

b. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan data usia responden, responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 17 hingga 24 tahun, yang seluruhnya termasuk dalam kategori mahasiswa berprestasi. Usia responden yang paling dominan adalah 19 tahun, yang berjumlah 42 orang (28,57%). Sebaran usia ini menunjukkan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase awal hingga pertengahan masa dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan tuntutan akademik yang tinggi

serta upaya pencapaian prestasi. Kondisi ini relevan dengan karakteristik subjek penelitian, karena pada usia tersebut individu cenderung aktif dalam mengembangkan potensi diri dan berorientasi pada pencapaian akademik yang optimal.

Tabel 4.2

Data demografi subjek penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah (n)	Persentase
17 Tahun	2	1,36%
18 Tahun	29	19,73%
19 Tahun	42	28,57%
20 Tahun	29	19,73%
21 Tahun	31	21,09%
22 Tahun	10	6,80%
23 Tahun	3	2,04%
24 Tahun	1	0,68%
Jumlah	147	100%

c. Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Semester

Deskripsi subjek berdasarkan tingkat semester dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran responden ditinjau dari jenjang semester yang sedang ditempuh. Tingkat semester menjadi salah satu karakteristik penting karena dapat menggambarkan perbedaan pengalaman akademik, beban studi, serta tingkat adaptasi mahasiswa dalam lingkungan perkuliahan.

Berdasarkan data yang diperoleh, subjek penelitian berasal dari berbagai tingkat semester, mulai dari semester awal hingga semester akhir. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang

pengalaman akademik yang beragam. Mahasiswa pada semester awal umumnya masih dalam tahap penyesuaian terhadap sistem perkuliahan, sedangkan mahasiswa pada semester menengah dan akhir cenderung telah memiliki pengalaman belajar yang lebih matang serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap bidang studinya.

Dengan adanya variasi tingkat semester ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi subjek penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan mampu mencerminkan karakteristik mahasiswa secara umum.

Tabel 4.3

Data demografi subjek penelitian berdasarkan Tingkat Semester

Semester	Jumlah (n)	Persentase
2	50	34,01%
4	36	24,49%
6	24	16,33%
8	37	25,17%
Jumlah	147	100%

d. Deskripsi Subjek Berdasarkan Program Studi

Berdasarkan data penelitian ini, responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis yang seluruhnya termasuk kategori mahasiswa berprestasi. Mahasiswa program studi yang paling dominan adalah mahasiswa dari program studi sarjana akuntansi dan mahasiswa dari program studi sarjana ekonomi manajemen, masing-masing berjumlah 37 orang (25,17%) diikuti

mahasiswa dari program studi sarjana ekonomi manajemen berjumlah 34 orang (23,13%).

Tabel 4.4

Data demografi subjek penelitian berdasarkan Program studi

Program Studi	Jumlah (n)	Persentase
Sarjana Akuntansi	37	25,17%
Sarjana Ekonomi Pembangunan	19	12,93%
Sarjana Ekonomi Islam	17	11,56%
Sarjana Manajemen	34	23,13%
Sarjana Bisnis Digital	12	8,16%
Diploma manajemen Perusahaan	2	1,36%
Diploma Sekretari	6	4,08%
Diploma Perpajakan	7	4,76%
Diploma Akuntansi	7	4,76%
Diploma Keuangan dan Perbankan	6	4,08%
Jumlah	147	100%

e. Deskripsi Subjek Berdasarkan Prestasi

Salah satu kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa berprestasi, yaitu mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,50. Berdasarkan hasil pengelompokan data, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang IPK 3,70–3,79 dengan jumlah sebanyak 51 orang (34,69%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini memiliki tingkat prestasi akademik yang relatif tinggi dan berada pada kategori sangat memuaskan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, sebaran data ini mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung memiliki kemampuan akademik yang baik hingga sangat baik, sehingga sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kondisi ini juga memperkuat bahwa sampel yang digunakan relevan untuk menggambarkan karakteristik mahasiswa berprestasi dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4.5

Data demografi subjek penelitian berdasarkan IPK

Kelompok IPK	Jumlah (n)	Persentase
3,50 – 3,59	34	23,13%
3,60 – 3,69	34	23,13%
3,70 – 3,79	51	34,69%
3,80 – 3,89	22	14,97%
3,90 – 4,00	6	4,08%
Jumlah	147	100%

Adapun salah satu kriteria dalam penelitian ini yaitu memiliki pencapaian akademik yang tinggi, yang tidak hanya ditunjukkan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), tetapi juga melalui prestasi lainnya seperti keberhasilan dalam mengikuti lomba akademik, perolehan beasiswa, serta berbagai bentuk penghargaan akademik lainnya. Dalam penelitian ini, terdapat 13 individu yang memiliki pencapaian akademik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden tidak hanya unggul dari segi nilai akademik, tetapi juga aktif berpartisipasi dan berprestasi dalam berbagai kegiatan kompetitif dan pengembangan diri di bidang akademik. Dengan demikian, karakteristik subjek

penelitian ini semakin memperkuat bahwa sampel yang digunakan benar-benar merepresentasikan mahasiswa berprestasi secara komprehensif.

Tabel 4.6

Data demografi subjek penelitian berdasarkan Pencapaian Akademik

Pencapaian Akademik	Jumlah (n)
Gold Medalist Pidato Bahasa Inggris INOAS 2024	1
Peringkat tertinggi USKAD Angkatan 29	1
Lomba design graphic dan olimpiade akuntansi	1
Lomba tulis refleksi juara 3	1
Olimpiade bahasa inggris dan mahasiswa berprestasi akuntansi 2025	1
olimpiade lomba menulis opini ilmiah	1
Semi finalis bussinesplan competition nasional	1
osn nasional	1
penerima beasiswa pertamina sobat bumi scholarship	1
sertifikat sempurna hafal tulis surat pendek lomba	1
olimpiade kesenian finalist ai English language	1
competition Terbaik nasional V KBMK 2025 bidang KTI	1
Pernah mengikuti lomba-lomba yang saya minati dan sering mendapat peringkat kelas	1
Jumlah	13

2. Data Kategorisasi

Pengelompokan kategori sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model distribusi normal melalui pendekatan kategorisasi berjenjang (ordinal). Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan posisi skor mereka pada suatu kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2017).

Penentuan kategori dilakukan dengan menyusun skor subjek berdasarkan satuan deviasi standar populasi (σ). Mengingat bahwa kategorisasi ini bersifat relatif, maka penetapan rentang interval pada setiap kategori dapat disesuaikan secara fleksibel oleh peneliti, selama tetap berada dalam batas yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, pengelompokan sampel dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang digunakan untuk menggambarkan tingkat variabel yang diukur pada subjek penelitian.

a. Skala Perfeksionisme

Analisis data deskriptif pada penelitian digunakan untuk mengetahui deskripsi data yang mungkin terjadi (Hipotetik), dan data yang berdasarkan di lapangan (Empirik) dari variabel perfeksionisme. Adapun hasil data deskripsi di bawah ini pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

Deskripsi Data Penelitian Skala Perfeksionisme

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Perfeksionisme	72	18	45	9	61	26	44,56	6,144

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Xmaks (Skor maksimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pencocokan pilihan jawaban

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pencocokan pilihan jawaban

M (Mean) = dengan rumus μ (Skor maks = skor min) : 2

SD (Standar Deviasi) = Dengan rumus μ (Skor maks – skor min) : 6

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel di atas, analisis data deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa nilai maksimal adalah 72, nilai minimal adalah 18, mean sebesar 54, dan standar deviasi (SD) sebesar 9. Sedangkan pada analisis data deskriptif secara empirik diperoleh hasil bahwa nilai maksimal adalah 61, nilai minimal adalah 26, mean sebesar 44,56, dan standar deviasi (SD) sebesar 6,144. Maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai batasan dalam pengkategorisasian sampel penelitian. Pengkategorisasian tersebut dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan metode kategorisasi berjenjang (ordinal). Berikut rumus yang dipakai untuk pengkategorisasian pada skala perfeksionisme.

Rendah	= $X < M - SD$
Sedang	= $M - SD \leq X < M + SD$
Tinggi	= $M + SD \leq X$
Keterangan:	
X	= Rentang butir pertanyaan
M	= Mean (rata-rata)
SD	= Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan pada penelitian ini, maka hasil kategorisasi skala perfeksionisme menunjukkan hasil yang tertera sebagaimana pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8

Data Kategorisasi Skala Perfeksionisme

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persen
Rendah	$X < 38$	16	10,9 %
Sedang	$38 \leq X < 51$	111	75,5 %
Tinggi	$51 \leq X$	20	13,6 %
Jumlah		147	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi perfeksionisme, sebagian besar kategori sedang, yaitu sebanyak 111 responden (75,5%). Sementara itu, 16 responden (10,9%) berada pada kategori rendah dan 20 responden (13,6%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat perfeksionisme yang berada pada taraf sedang, yang mengindikasikan bahwa individu cenderung memiliki standar yang cukup tinggi terhadap diri sendiri, namun masih dalam batas yang wajar dan tidak berlebihan.

Selain itu, proporsi responden pada kategori tinggi yang relatif lebih kecil menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil individu yang memiliki kecenderungan perfeksionisme yang sangat tinggi, yang berpotensi mengarah pada tekanan psikologis apabila tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, keberadaan responden pada kategori rendah mengindikasikan adanya individu yang memiliki standar yang lebih fleksibel terhadap pencapaian diri. Dengan demikian, distribusi ini mencerminkan bahwa tingkat perfeksionisme pada subjek penelitian cenderung berada pada kondisi yang moderat.

b. Skala *Impostor Phenomenon*

Analisis data deskriptif yang digunakan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan data empirik (berdasarkan kenyataan dilapangan) dari variabel *Impostor Phenomenon* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9

Deskripsi Data Penelitian Skala Impostor Phenomenon

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Impostor Phenomenon</i>	116	29	72,5	14,5	91	34	65,22	9,922

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Xmaks (Skor maksimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pemcocokan pilihan jawaban

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pencocokan pilihan jawaban

M (Mean) = dengan rumus μ (Skor maks = skor min) : 2

SD (Standar Deviasi) = Dengan rumus μ (Skor maks – skor min) : 6

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel di atas, analisis data deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa nilai maksimal adalah 116, nilai minimal adalah 29, mean sebesar 72,5, dan standar deviasi (SD) sebesar 14,5. Sedangkan pada analisis data deskriptif secara empirik diperoleh hasil bahwa nilai maksimal adalah 91, nilai minimal adalah 34, mean sebesar 65, 22, dan standar deviasi (SD) sebesar 9,922. Maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai batasan dalam pengkategorisasian sampel penelitian. Pengkategorisasian tersebut dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan metode kategorisasi berjenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorisasian pada skala *impostor phenomenon*.

Rendah = $X < M - 1SD$

Sedang = $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi = $M + 1SD \leq X$

Keterangan:

X = Rentang butir pernyataan

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka dilakukan perhitungan sesuai rumus sebagai dapat hasil kategorisasi skala *impostor phenomenon* adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.10

Data Kategorisasi Skala impostor phenomenon

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persen
Rendah	$X < 55$	16	10,9 %
Sedang	$55 \leq X < 72$	95	64,6 %
Tinggi	$72 \leq X$	36	24,5 %
Jumlah		147	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi *impostor phenomenon*, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 95 responden (64,6%). Sementara itu, sebanyak 16 responden (10,9%) berada pada kategori rendah dan 36 responden (24,5%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *impostor phenomenon* pada taraf sedang, yang mengindikasikan bahwa individu terkadang merasakan keraguan terhadap kemampuan diri dan cenderung mengaitkan keberhasilan dengan faktor eksternal, namun masih dalam batas yang tidak berlebihan.

Selain itu, proporsi responden pada kategori tinggi menunjukkan adanya sebagian individu yang memiliki kecenderungan *impostor phenomenon* yang lebih kuat, yang berpotensi memengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologis. Di sisi lain, responden pada kategori rendah menunjukkan bahwa terdapat individu yang memiliki keyakinan diri yang lebih stabil terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, distribusi ini menggambarkan bahwa tingkat *impostor phenomenon* pada subjek penelitian cenderung berada pada kategori sedang atau moderat.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan program SPSS 22.0 *for windows* dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, data penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11

Uji Normalitas Data Penelitian Kolmogorov-Smirnov

Variabel Penelitian	Koefisien K-S	ρ
Perfeksionisme	0,100	0,001
<i>Impostor Phenomenon</i>	0,090	0,005

Namun dapat dilihat pada uji normalitas pada tabel diatas mendapatkan hasil uji normalitas yang tidak normal. Dengan menunjukkan nilai perfeksionisme $\rho = 0,001 (< 0,05)$ dan *impostor phenenonom* $\rho = 0,005 (< 0,05)$. Sehingga peneliti

menggunakan uji normalitas dengan teknik statistik *Skewness* dan rasio *Kurtosis*.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

Uji Normalitas Data Penelitian Skewness-Kurtosis

Variabel Penelitian	Skewness	Kurtosis
Perfeksionisme	-1,865	1,80
<i>Impostor Phenomenon</i>	-3,315	3,86

Pada variabel perfeksionisme, diperoleh nilai *Z skewness* sebesar -1,865, dan nilai *kurtosis* sebesar 1,80 yang keduanya berada dalam rentang $-2,00$ hingga $+2,00$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil pada variabel *impostor phenomenon*, diperoleh nilai *Z skewness* sebesar -3,315 dan nilai *kurtosis* sebesar 3,86 yang keduanya tidak berada dalam rentang $-2,00$ hingga $+2,00$ sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan nilai perhitungan *skewness* dan *kurtosis*, distribusi data pada masing-masing variabel sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan nilai perhitungan *skewness* dan *kurtosis* tersebut, distribusi data pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel perfeksionisme memenuhi asumsi normalitas, sedangkan variabel *impostor phenomenon* tidak memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, dalam analisis selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan teknik statistik yang sesuai dengan karakteristik distribusi data tersebut.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan syarat untuk dilakukannya uji hipotesis hubungan yang bertujuan melihat apakah hubungan dua variabel membentuk garis lurus linier. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang dapat ditarik garis lurus adalah jika nilai signifikansi pada linearitas $< 0,05$. Berdasarkan hasil uji linearitas

hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini memperoleh data sebagaimana tertera pada table 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.13

Uji Linearitas Data Penelitian

Variabel Penelitian	F Linearity	p
Perfeksionisme <i>Impostor Phenomenon</i>	17.611	0.000

Berdasarkan hasil diatas, hasil uji linearitas seluruh hubungan memperoleh nilai signifikan 0,000 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan linear dan tidak menyimpang dari garis lurus.

2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini uji hipotesis yang di gunakan metode korelasi *Spearman* dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat sebagai mana tabel 4.14 dibawah ini.

Tabel 4.14

Uji hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	r_s	p
Perfeksionisme <i>Impostor Phenomenon</i>	0,297	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi r_s yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,297 dengan nilai signifikansi sebesar $\rho = 0,000$ dimana p lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel perfeksionisme dan *impostor phenomenon*. Koefisien korelasi yang bernilai positif sebesar 0,297 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah yaitu positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat perfeksionisme yang dimiliki oleh individu, maka kecenderungan mengalami *impostor phenomenon* juga akan semakin meningkat dan sebaliknya. Namun demikian, jika dilihat dari besarnya koefisien korelasi sebesar 0,297, hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori rendah hingga sedang. Artinya, meskipun hubungan tersebut signifikan, kekuatan hubungan yang terjadi tidak terlalu besar. Dengan kata lain, perfeksionisme hanya memberikan kontribusi yang relatif terbatas terhadap munculnya *impostor phenomenon*, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan lebih dominan dalam memengaruhi *impostor phenomenon* pada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki standar tinggi terhadap dirinya sendiri cenderung lebih rentan meragukan kemampuan yang dimiliki serta merasa tidak layak atas pencapaian yang diperoleh, yang merupakan ciri dari *impostor phenomenon*. Meskipun demikian, karena kekuatan hubungan tergolong rendah hingga sedang, maka penting untuk mempertimbangkan variabel lain seperti *self-confidence*, dukungan sosial, maupun

pengalaman individu sebagai faktor yang juga dapat memengaruhi *impostor phenomenon*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh. Hasil analisis korelasi *spearman* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan *impostor phenomenon* ($r_s = 0,297$; $\rho = 0,000$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu semakin tinggi tingkat perfeksionisme yang dimiliki oleh individu, maka kecenderungan mengalami *impostor phenomenon* juga akan semakin meningkat dan sebaliknya. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel bergerak secara searah, di mana peningkatan pada perfeksionisme diikuti oleh peningkatan kecenderungan *impostor phenomenon*. Individu dengan tingkat perfeksionisme yang tinggi umumnya menetapkan standar yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri, cenderung takut melakukan kesalahan, serta memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi diri secara berlebihan, sehingga kondisi ini dapat memicu munculnya perasaan tidak percaya diri dan keraguan terhadap kemampuan yang dimiliki, meskipun individu tersebut memiliki pencapaian yang baik, yang merupakan karakteristik utama dari *impostor phenomenon*.

Namun demikian, nilai koefisien korelasi sebesar 0,297 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun

hubungan antara kedua variabel signifikan, perfeksionisme bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi munculnya *impostor phenomenon*. Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan, seperti kepercayaan diri, *self-efficacy*, dukungan sosial, serta pengalaman individu dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Berdasarkan hasil kategorisasi, Sebagian besar responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel perfeksionisme berjumlah 111 maupun *impostor phenomenon* berjumlah 95. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh secara umum memiliki tingkat perfeksionisme dan kecenderungan *impostor phenomenon* yang berada pada taraf moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menunjukkan karakteristik perfeksionisme yang tinggi maupun rendah, melainkan berada pada kondisi yang cukup seimbang dalam menetapkan standar terhadap diri sendiri (Hewitt & Flett, 1991). Demikian pula, kecenderungan mengalami *impostor phenomenon* juga tidak terlalu kuat, namun tetap muncul dalam batas tertentu, seperti adanya perasaan ragu terhadap kemampuan diri atau kecenderungan untuk meragukan pencapaian yang telah diraih (Clance & Imes, 1978). Kondisi ini dapat dipahami mengingat mahasiswa berprestasi dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi serta ekspektasi untuk mempertahankan prestasi, sehingga dapat memunculkan tekanan psikologis dalam diri mereka. Meskipun demikian, berada pada kategori sedang juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kemampuan untuk mengelola tuntutan tersebut secara

cukup adaptif, sehingga tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap kondisi psikologis mereka (Richard S. Lazarus & Susan Folkman, 1984).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Karim (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara perfeksionisme dan *impostor syndrome* pada pendidik keperawatan, di mana semakin tinggi perfeksionisme maka semakin tinggi pula kecenderungan *impostor syndrome*. Hasil tersebut menggambarkan bahwa standar diri yang tinggi dapat meningkatkan keraguan terhadap kemampuan diri.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sheveleva et al. (2023) juga menemukan adanya korelasi positif signifikan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat perfeksionisme yang tinggi cenderung lebih rentan mengalami perasaan tidak layak atas pencapaiannya, sehingga memperkuat munculnya *impostor phenomenon*.

Selain itu, penelitian Pannhausen et al. (2020) juga menunjukkan bahwa perfeksionisme, khususnya pada dimensi maladaptif seperti *concern over mistakes*, *doubts about actions*, dan *socially prescribed perfectionism*, memiliki hubungan positif signifikan dengan *impostor phenomenon*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tekanan untuk memenuhi standar tinggi, terutama yang berasal dari lingkungan, dapat memperkuat munculnya perasaan sebagai “penipu”.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi tidak

hanya ditentukan oleh kecenderungan standar diri yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik individu dan konteks yang menyertainya. Meskipun perfeksionisme terbukti berhubungan secara signifikan dengan *impostor phenomenon*, kekuatan hubungan yang rendah menunjukkan bahwa faktor lain seperti kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, serta strategi *coping* turut berperan dalam meminimalkan munculnya perasaan *impostor*. Oleh karena itu, kondisi psikologis mahasiswa berprestasi yang didukung oleh kemampuan internal yang baik dapat menjadi faktor penting dalam melemahkan pengaruh perfeksionisme terhadap *impostor phenomenon*.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan metode pengumpulan data melalui skala penelitian yang memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Selain itu, responden dalam penelitian ini adanya kecenderungan responden memberikan jawaban yang homogen, khususnya dengan memilih kategori 'setuju' pada sebagian besar aitem, sehingga variasi data menjadi kurang optimal. Penelitian ini juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi hubungan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi *spearman* $r_s = 0,297$ dengan nilai signifikansi $\rho = 0,000$ artinya nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dan *impostor phenomenon* pada mahasiswa berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh. Diartikan bahwa Artinya, semakin tinggi tingkat perfeksionisme mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya *impostor phenomenon*. Namun, kekuatan hubungan yang tergolong rendah menunjukkan bahwa perfeksionisme bukan merupakan faktor dominan, sehingga terdapat faktor lain yang turut memengaruhi munculnya *impostor phenomenon*.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami dan mengelola kecenderungan perfeksionisme secara adaptif, seperti menetapkan standar yang realistis serta mengurangi tuntutan diri yang berlebihan. Selain itu, penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan mengapresiasi pencapaian yang telah diraih agar dapat meminimalkan munculnya *impostor phenomenon*.

2. Bagi Institusi Pendidikan (Fakultas/Universitas)

Pihak fakultas atau universitas diharapkan dapat memberikan dukungan serta layanan psikologis kepada mahasiswa guna membantu mengelola perfeksionisme yang berlebihan serta mengurangi kecenderungan *impostor phenomenon*. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan layanan konseling, pelatihan pengembangan diri, maupun seminar yang membahas perfeksionisme dan *impostor phenomenon*. Upaya ini penting untuk membantu mahasiswa berprestasi dalam memahami standar diri secara lebih realistis, mengelola tekanan akademik, serta mengurangi perasaan tidak layak atas pencapaian yang dimiliki.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan beragam, serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi *impostor phenomenon*, seperti *self-esteem*, dukungan sosial, dan *coping stress*. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih bervariasi agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Lawati, A., Al Rawahi, N., Waladwadi, T., Almadailwi, R., Alhabsi, A., Al Lawati, H., Al-Mahrouqi, T., & Al Sinawi, H. (2025). Impostor Phenomenon: A Narrative Review Of Manifestations, Diagnosis, And Treatment. *Middle East Current Psychiatry*, 32(1). <https://doi.org/10.1186/S43045-025-00512-2>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi Ke-2)*. Pustaka Pelajar.
- Bhambri, S. (2024). Perfectionism And The Imposter Phenomenon Among Postgraduate Students In India. In *Journal For Re Attach Therapy And Developmental Diversities* (Vol. 7, Number 4). <https://jrtdd.com/index.php/journal/article/view/2783/2026>
- Bussotti, C. (1991). The Impostor Phenomenon: Family Roles And Environment (Dissertation Abstracts International, 51(8-B), 4041–4042).
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation Of The Clance Impostor Phenomenon Scale. *Journal Of Personality Assessment*, 65(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/S15327752jpa6503_6
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). *The Impostor Phenomenon In High Achieving Women: Dynamics And Therapeutic Intervention*. 15(3), 241–247. <https://doi.org/10.1037/H0086006>
- Cokley, K., Awad, G., Smith, L., Jackson, S., Awosogba, O., Hurst, A., Stone, S., Blondeau, L., & Roberts, D. (2015). The Roles Of Gender Stigma Consciousness, Impostor Phenomenon And Academic Self-Concept In The Academic Outcomes Of Women And Men. *Sex Roles*, 73(9–10), 414–426. <https://doi.org/10.1007/S11199-015-0516-7>
- Dudau, D. P. (2013). The Relation Between Perfectionism And Impostor Phenomenon. *Procedia – Social And Behavioral Sciences*, 127, 129–133. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.03.226>
- Fatihudin, D. (2015). *Metodologi Penelitian*. UIN Sunan Ampel Press.
- Ferrari, J. R., & Thompson, T. (2006). Impostor Fears: Links With Self-Presentational Concerns And Self-Handicapping Behaviours. *Personality And Individual Differences*, 40(2), 341–352. <https://doi.org/10.1016/J.Paid.2005.07.012>
- Frost, R. O., Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The Dimensions Of Perfectionism. *Cognitive Therapy And Research*, 14(5), 449–468. <https://doi.org/10.1007/BF01172967>

- Hamad, H. K. A. (2025). Am I A Fraud? Occurrence And Factors Associated With Impostor Phenomenon Among Medical Students Of Khartoum University, 2022. *International Journal Of Medical Students*, 13(1), 17–24. <https://doi.org/10.5195/ijms.2025.2538>
- Hamachek, D. E. (1978). Psychodynamics Of Normal And Neurotic Perfectionism. *Psychology: A Journal Of Human Behavior*, 15(1), 27–33.
- Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991a). Perfectionism In The Self And Social Contexts: Conceptualization, Assessment, And Association With Psychopathology. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 60(3), 456–470. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.456>
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1377-1384.
- Karim, N. A. H. A. (2022). Correlation Between Perfectionism And Imposter Syndrome Among Nursing Educators At Zagazig University. *Original Article Egyptian Journal Of Health Care*, 13(1), 1810–1824. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrkany3zibpmqia4aflqwx.;_ylu=Y29sbwnzzzmeCG9zazeednrpzamec2vja3ny/RV=2/RE=1764940728/RO=10/RU=https%3a%2f%2fejhc.journals.ekb.eg%2farticle_246428_8b606ba5d1dde9ea0303a9e7eb3c03f1.pdf/RK=2/RS=Dpnezjdqmqz96ilvjsd691yzinqe-
- Kolligian, J., & Sternberg, R. J. (1991). Perceived Fraudulence In Young Adults: Is There An “Impostor Syndrome”? *Journal Of Personality Assessment*, 56(2), 308–326. https://doi.org/10.1207/S15327752jpa5602_10
- Komara, I. B. (2016). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Dan Perencanaan Karir Siswa. *Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Kumar, S., & Jagacinski, C. M. (2006). Imposters Have Goals Too: The Impostor Phenomenon And Its Relationship To Achievement Goal Theory. *Personality And Individual Differences*, 40(1), 147–157. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.05.014>.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer.
- Langford, J., & Clance Pauline Rose. (1993). The Impostor Phenomenon: Recent Research Findings And Family Patterns And Their Implications For Treatment. *Psychotherapy*, 30(3), 495. <https://doi.org/10.1037/0033-3204.30.3.495>
- Liu, C., & Berzenski, S. R. (2022). College Academic Perfectionism Scale: Development And Validation. *Journal Of Psychoeducational Assessment*, 40(4), 465–481. <https://doi.org/10.1177/07342829211069799>
- Mcgregor, L. N., Gee, D. E., & Elizabeth Posey, K. (2008a). I Feel Like A Fraud And It Depresses Me: The Relation Between The Impostor Phenomenon And Depression. In *Behavior And Personality* (Vol. 36, Number 1).

- Muslimah, A. I. (2022). Fenomena Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Berprestasi (Mawapres). *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 10–22.
- Nurhikma, A. (2020). Saat Prestasi Menipu Diri: Peran Harga Diri Dan Ketangguhan Akademik Terhadap Impostor Phenomenon. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 145–154.
- Pákozdy, C., Askew, J., Dyer, J., Gately, P., Martin, L., Mavor, K. I., & Brown, G. R. (2024). The imposter phenomenon and its relationship with self-efficacy, perfectionism and happiness in university students. *Current Psychology*, 43(6), 5153–5162. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04672-4>
- Parkman, A. (2016). The Imposter Phenomenon In Higher Education: Incidence And Impact. *Journal Of Higher Education Theory And Practice*, (1), 51–60. <https://www.researchgate.net/publication/306254333>
- Pannhausen, S., Klug, K., & Rohrmann, S. (2022). Never Good Enough: The Relation Between The Impostor Phenomenon And Multidimensional Perfectionism. *Current Psychology*, 41, 888–901. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00613-7>
- Priyatno, D. (2011). *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*. Mediakom
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi Revisi 2016). Zifatama Publishing.
- Sheveleva, M. S., Permyakova, T. M., & Kornienko, D. S. (2023). Personality Psychology Perfectionism, The Impostor Phenomenon, Self-Esteem, And Personality Traits Among Russian College Students. *Psychology In Russia: State Of The Art*, 16(3), 2023. <http://psychologyinrussia.com>
- Slaney, R. B., Rice, K. G., Mobley, M., Trippi, J., & Ashby, J. S. (2001). The Revised Almost Perfect Scale. *Measurement And Evaluation In Counseling And Development*, 34(3), 130–145. <https://doi.org/10.1080/07481756.2002.12069030>
- Smith, G., White, R. G., & Haughton, C. (2024, August 12). Class Snobbery, Accents And Impostor A Syndrome. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/society/article/2024/aug/12/class-snobbery-accents-and-impostor-syndrome>
- Stoeber, J., Otto, K., Thank Anat Bardi, W., Giner-Sorolla, R., Hamil-Ton-West, K., Joormann, J., Siemer, M., & Van Vugt, M. (2006). Positive Conceptions Of Perfectionism: Approaches, Evidence, Challenges Correspondence Should Be Sent To. In *Personality And Social Psychology Review Copyright C* (Vol. 10, Number 4). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif DAN R & D*. Alfabeta Bandung.

- Wilson, D. L. (2025). Research: Understanding And Supporting Students Experiencing Impostor Phenomenon. University Of Kentucky, Department Of Engineering Education. <https://Wilson.Engr.Uky.Edu/Research>
- Winarsunu, T. (2004). Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan. UMM Press.
- Wrench, A., Padilla, M., O'Malley, C., & Levy, A. (2024). Impostor Phenomenon: Prevalence Among 1st-Year Medical Students And Strategies For Mitigation. *Heliyon*, 10(8), E29478. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E29478>
- Wulandari, A. D., & Tjundjing, S. (2007). Impostor Phenomenon, Self-Esteem, Dan Self-Efficacy. *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 23(1), 63–73.





LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-1727/Un.08/F.Psi/Kp.00.4/10/2025
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** :
- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 pada Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, dipandang perlu menetapkan pembimbing skripsi;
 - b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang No 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 - 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 - 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 - 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 - 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - 11. Keputusan Menteri Agama No. 40 Tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 - 12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor: 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 13. Hasil Penetapan Ketua Prodi Psikologi tanggal 24 September 2025.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Menunjuk Saudara 1. Karjuniwati, S.Psi.,M.Psi., Psikolog Sebagai Pembimbing Pertama
 - 2. Iyulen Pebry Zuanny, S.Psi.,M.Psi., Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua


Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Cindy Aurani
NIM/Prodi : 220901007/ Psikologi
Judul : Hubungan Perfeksionisme dengan Impostor Phenomenon pada Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2025.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.
- Kelima** : Surat Keputusan ini dibenarkan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 08 Oktober 2025

Dekan Fakultas Psikologi,


Muslim

- Tembusan :
- 1. Rektor UIN Ar-Raniry,
 - 2. Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,
 - 3. Pembimbing Skripsi,
 - 4. Yang bersangkutan.

SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-255/Un.08/F.Psi/Kp.00.4/02/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syiah Kuala Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220901007

Nama : CINDY AURANI

Program Studi/Jurusan : Psikologi

Alamat : Dusun VI Dusun VI SIMALAS

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Psikologi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***HUBUNGAN PERFEKSIONISME DENGAN IMPOSTOR PHENOMENOM PADA MAHASISWA BERPRESTASI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS SYIAHKUALA BANDA ACEH***

Banda Aceh, 09 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 09 Maret 2026

Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si.

NIP. 197004201997031001

**SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI DARI FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS SYIAHKUALA BANDA ACEH**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
DARUSSALAM, BANDA ACEH 23111
Telepon/Faksimile: (0651) 7551265
Laman: www.feb.usk.ac.id, Surel: fekon@feb.usk.ac.id**

Nomor : 920/UN11.F1/TA.00.03/2026
Hal : Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa

11 Februari 2026

Yth. Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh


Sehubungan dengan surat Saudara Nomor B-255/Un.08/F.Psi/Kp.00.4/02/2026 tanggal 9 Februari 2026 hal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Cindy Aurani
NPM : 220901007
Program Studi : Psikologi

Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan memberi izin kepada mahasiswa tersebut untuk melakukan pengumpulan data di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala berkaitan dengan penulisan skripsi dengan judul "Hubungan Perfeksionisme dengan Impostor Phenomenom pada Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh" sesuai dengan aturan yang berlaku.

Izin penelitian tersebut berlaku sampai dengan 9 Maret 2026.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Akademik,

Dr. Darwanis, S.E., M.Si.Ak., CA, Asean CPA
NIP-197006181995122001

Tembusan:
1. Kepala Subbagian Pembelajaran dan Akademik FEB USK;
2. Yang bersangkutan.
Safwan Subbagian Umum & Sumber Daya

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb

Perkenalkan saya Cindy Aurani, Mahasiswi Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir pendidikan sarjana (S1). Untuk itu mohon bantuan kepada saudara (i) untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner berikut.

Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. **Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**
2. **Memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal 3.50.**
3. **Atau memiliki pencapaian akademik tertentu, seperti penerima beasiswa prestasi, juara lomba akademik tingkat universitas/nasional**

Setiap jawaban yang saudara (i) berikan benar, tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian kuesioner ini. setiap orang memiliki jawaban yang berbeda, anda diharapkan memilih jawaban yang paling sesuai dengan apa yang anda rasakan dengan sejujur-jujurnya tanpa mendiskusikannya dengan orang lain. Seluruh informasi dan data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian ini saja.

Bantuan saudara (i) dalam menjawab kuesioner ini sangat berarti bagi saya. Atas kesediaan dan partisipasinya saya ucapkan terimakasih.

Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipasi saya dalam penelitian ini dilakukan secara sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

- Ya, saya bersedia

IDENTITAS DIRI

Nama (Inisial) :

Jenis Kelamin :

- Laki-laki
- Perempuan

Usia :

Mahasiswa Program Studi :

- Sarjana Ekonomi Akuntansi
- Sarjana Ekonomi Pembangunan
- Sarjana Ekonomi Islam

- Sarjana Ekonomi Manajemen
- Sarjana Bisnis Digital
- Program Diploma Manajemen Perusahaan
- Program Diploma Sekretari
- Program Diploma Perpajakan
- Program Diploma Akuntansi
- Program Diploma Keuangan dan Perbankan

Semester :

Nilai IPK :

Pencapaian Akademik :

KETERANGAN

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Silahkan dibaca dan dipahami dengan baik setiap pernyataan, kemudian saudara (i) dapat memilih jawaban yang paling sesuai atau paling mendekati dengan kondisi yang anda rasakan.

SKALA IMPOSTOR PHENOMENON

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Prestasi yang saya raih sepertinya tidak pantas untuk saya dapatkan				
2	Saya layak mendapatkan prestasi, meskipun orang lain lebih pantas				
3	Orang lain lebih berkompeten dan berpengetahuan dari pada saya				
4	Saya lebih berkompeten dan berpengetahuan dari pada orang lain				
5	Saya insecure dengan kemampuan sendiri, meskipun teman-teman mengatakan saya melakukannya dengan baik				
6	Saya yakin dengan kemampuan sendiri meskipun banyak dikritik teman				
7	Saya merasa takut jika orang lain menilai kemampuan saya kurang memadai				
8	Saya tidak merasa takut dinilai tidak mampu oleh orang lain				

9	Saya khawatir orang lain akan mengetahui keterbatasan kemampuan yang saya miliki				
10	Saya tidak merasa khawatir jika orang lain mengetahui keterbatasan kemampuan saya				
11	Saya kerap meragukan kemampuan diri sendiri ketika menghadapi tugas atau tanggung jawab baru				
12	Saya merasa cemas ketika orang lain akan menilai saya tidak kompeten				
13	Saya merasa cemas jika kelemahan atau ketidakmampuan saya terlihat oleh orang lain				
14	Keberhasilan yang saya peroleh lebih banyak disebabkan oleh bantuan atau dukungan orang lain				
15	Keberhasilan yang saya capai merupakan hasil dari kemampuan yang saya miliki				
16	Saya merasa keberhasilan yang saya capai terjadi karena saya sedang hoki/beruntung				
17	Saya percaya keberhasilan yang saya capai bukan sekadar karena saya sedang hoki/beruntung				
18	Saya merasa kemampuan saya sangat terbatas dibandingkan dengan teman-teman lain				
19	Saya merasa kemampuan yang saya miliki sudah cukup baik				
20	Saya jarang mengaitkan keberhasilan saya dengan kemampuan pribadi yang saya miliki				
21	Saya menganggap pencapaian saya terjadi karena kondisi yang kebetulan mendukung				
22	Saya menilai pencapaian diri saya bukan karena situasi yang menguntungkan				
23	Keterampilan dan pengetahuan tidak sebanding dengan orang lain dibidang saya				
24	Saya merasa bahwa keberhasilan yang dicapai tidak begitu penting				
25	Keberhasilan saya adalah sesuatu yang penting dan bermakna				
26	Ketika mendapatkan pujian dari teman-teman, saya merasa tidak nyaman				
27	Menghargai pujian yang diberikan teman-teman dan melihatnya sebagai pengakuan atas usaha saya				
28	Keberhasilan yang saya dapatkan tidak pantas untuk dipuji				
29	Saya layak mendapatkan pujian atas keberhasilan yang saya peroleh				
30	Sangat sulit untuk menceritakan tentang keberhasilan saya kepada teman dekat				
31	Saya percaya diri ketika menceritakan tentang keberhasilan yang telah saya raih				

32	Saat teman memberi pujian, saya cenderung mengalihkan perhatian dari pujian tersebut				
33	Saya percaya bahwa pujian yang diterima adalah pantas dan mencerminkan kemampuan saya				
34	Saya menghindari topik tentang keberhasilan saya ketika berbicara dengan orang lain				
35	Saat menceritakan keberhasilan saya kepada orang lain, saya sangat bersemangat				

SKALA PERFEKSIONISME

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu menetapkan target yang sangat tinggi dalam setiap tugas yang saya kerjakan				
2	Saya tidak terlalu memikirkan hasil pekerjaan saya sudah mencapai standar terbaik atau belum				
3	Saya merasa perlu tampil sebaik mungkin agar tidak melakukan kesalahan, meskipun kecil				
4	Saya tidak terlalu mempermasalahkan jika pekerjaan saya mengandung sedikit kekeliruan				
5	Saya menilai secara rinci hasil pekerjaan yang telah saya selesaikan				
6	Saya jarang meninjau kembali proses yang telah saya lakukan setelah pekerjaan selesai				
7	Saya mengkritik diri sendiri jika hasil kerja saya tidak memenuhi harapan				
8	Saya merasa bertanggung jawab penuh ketika pekerjaan saya tidak berjalan sesuai rencana				
9	Saya tetap merasa hasil kerja saya belum memuaskan meskipun sudah mencapai target yang diinginkan				
10	Saya merasa puas ketika hasil kerja saya telah mencapai target yang diinginkan				
11	Pencapaian yang saya peroleh biasanya mendorong saya untuk menetapkan target yang lebih tinggi lagi				
12	Pencapaian yang ada sudah membuat saya merasa puas sehingga tidak perlu berusaha lebih keras lagi				
13	Saya memandang kegagalan memenuhi standar sebagai bagian dari proses belajar				
14	Saya cenderung tidak puas jika orang lain tidak bekerja sesuai dengan standar saya				
15	Saya dapat menerima hasil kerja orang lain meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan standar saya				
16	Saya merasa teman, keluarga, atau rekan kerja seharusnya mampu melakukan tugas tanpa kesalahan				
17	Saya tidak menuntut orang-orang di sekitar saya untuk selalu bertindak sempurna				

18	Saya tidak ragu mengemukakan kritik jika orang lain bekerja di bawah standar yang saya harapkan.				
19	Saya bersikap cukup toleran terhadap kekurangan orang lain dalam bekerja				
20	Saya merasa frustrasi ketika orang lain tidak mampu memenuhi standar yang saya harapkan				
21	Saya dapat tetap tenang ketika orang lain tidak memenuhi standar yang saya harapkan				
22	Saya menilai hasil kerja orang lain dengan standar yang sangat tinggi				
23	Saya tidak menilai hasil kerja orang lain secara terlalu ketat				
24	Saya merasa orang lain seharusnya mampu bertindak atau bekerja dengan lebih baik				
25	Saya bersikap cukup terbuka terhadap ketidaksempurnaan orang lain				
26	Saya merasa orang-orang di sekitar saya mengharapkan saya selalu tampil sempurna				
27	Saya merasa orang-orang di sekitar saya menerima saya apa adanya				
28	Saya berusaha keras agar tidak mengecewakan harapan yang datang dari lingkungan sekitar				
29	Saya mampu bersikap apa adanya meskipun tidak sesuai dengan harapan social				
30	Saya takut mendapat penilaian negatif dari orang lain ketika saya gagal				
31	Saya tidak terlalu takut akan kritik orang lain ketika mengalami kegagalan				
32	Harapan orang lain sering kali menimbulkan tekanan dalam diri saya				
33	Saya merasa cukup nyaman meskipun tidak sepenuhnya memenuhi harapan orang lain				
34	Saya bekerja lebih keras karena takut mengecewakan orang lain				
35	Saya tetap bekerja secara wajar tanpa takut mengecewakan orang lain				

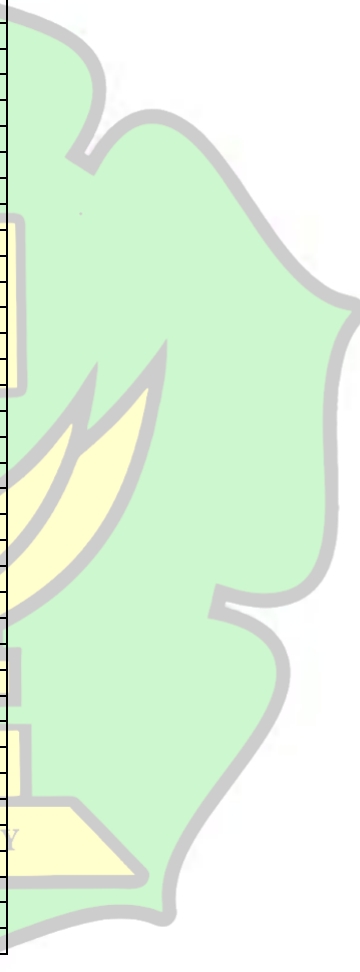
TABULASI DATA PENELITIAN VARIABEL PERFEKSIONISME

No	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	Total	
1	3	3	4	3	3	2	4	1	2	1	4	3	4	2	2	3	1	4	2	2	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	1	3	2	3	1	87	
2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	72	
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
4	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	85	
5	3	4	3	4	3	3	3	2	4	1	4	4	3	4	2	2	2	3	1	1	2	1	3	4	3	3	2	3	2	3	1	3	1	3	1	91	
6	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	87	
7	4	4	4	3	4	3	3	2	1	2	3	4	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	100	
8	3	3	3	2	3	4	2	1	2	1	4	3	4	2	2	1	1	3	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	1	3	3	3	2	2	2	83	
9	3	3	3	1	3	3	3	2	2	1	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	2	4	2	3	2	3	2	83
10	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3	1	4	3	4	2	1	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	94	
11	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	4	2	4	2	3	2	3	3	93	
12	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	93	
13	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	83
14	4	4	2	3	3	4	2	2	4	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	92	
15	3	3	3	4	4	4	3	1	3	2	3	4	4	3	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	4	2	3	3	94	
16	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	4	4	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	92	
17	2	1	3	1	3	3	4	1	2	1	4	4	4	3	2	1	1	2	4	1	2	1	4	3	2	2	1	4	2	3	1	4	1	3	3	83	
18	3	2	4	2	3	3	2	1	1	1	4	3	4	3	2	1	1	3	1	2	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	68	
19	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	87	
20	4	2	4	3	4	3	2	2	4	3	4	1	2	4	1	2	2	4	1	3	3	3	3	4	2	4	1	4	1	2	1	4	2	4	2	95	
21	4	2	4	3	4	4	3	1	2	1	4	3	4	4	3	2	2	4	1	3	3	3	3	4	2	3	1	4	1	3	2	4	4	4	2	101	
22	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	97	
23	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	79
24	4	2	3	3	4	3	4	1	2	1	4	3	4	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	4	2	2	1	4	1	2	3	2	2	2	1	83	
25	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	1	2	1	3	1	3	3	3	2	3	1	79	
26	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	1	3	2	3	2	4	4	3	2	3	1	81	
27	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	86
28	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	83	
29	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	95	
30	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	87	

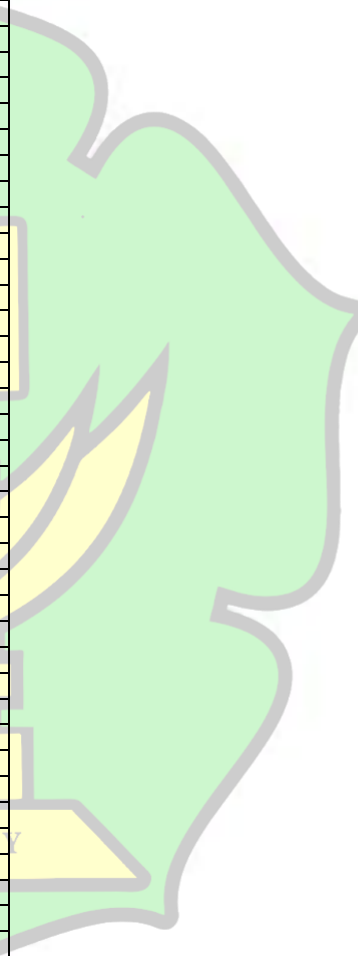
TABULASI DATA PENELITIAN VARIABEL PERFEKSIONISME SETELAH GUGUR

No	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₇	X ₉	X ₁₁	X ₁₄	X ₁₇	X ₁₉	X ₂₁	X ₂₃	X ₂₆	X ₂₇	X ₂₉	X ₃₂	X ₃₃	X ₃₅	Total
1	3	4	3	3	4	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	44
2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	31
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	49
4	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	41
5	4	3	4	3	3	4	4	4	2	1	2	3	3	2	2	3	1	1	49
6	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	44
7	4	4	3	4	3	1	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	50
8	3	3	2	3	2	2	4	2	1	2	3	1	3	2	1	3	2	2	41
9	3	3	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	40
10	3	3	2	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	48
11	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	1	2	3	2	3	48
12	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	50
13	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	43
14	4	2	3	3	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	46
15	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	4	2	3	52
16	3	3	2	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	47
17	1	3	1	3	4	2	4	3	1	4	2	4	2	1	2	4	1	3	45
18	2	4	2	3	2	1	4	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	33
19	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	45
20	2	4	3	4	2	4	4	4	2	1	3	3	4	1	1	4	2	2	50
21	2	4	3	4	3	2	4	4	2	1	3	3	3	1	1	4	4	2	50
22	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	51
23	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	39
24	2	3	3	4	4	2	4	2	1	1	3	2	2	1	1	2	2	1	40
25	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	1	1	3	2	1	38
26	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	40
27	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	2	2	45
28	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	42
29	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	4	3	50
30	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	43
31	3	4	2	3	4	3	4	3	2	2	2	2	4	2	3	4	3	2	52
32	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	49
33	4	3	4	2	2	4	2	3	1	2	1	2	2	1	2	4	3	3	45
34	4	1	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	30

35	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	33
36	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	3	2	2	2	2	1	27
37	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	44
38	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	45
39	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	2	45
40	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	43
41	3	2	2	4	3	2	4	3	1	2	1	2	2	2	2	3	4	3	46
42	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	43
43	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	1	1	1	2	2	3	3	3	38
44	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	4	3	2	34
45	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	42
46	2	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	45
47	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	38
48	3	3	2	3	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	52
49	2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	2	4	3	2	54
50	3	4	2	3	4	4	4	3	2	2	3	3	4	4	2	4	3	3	57
51	2	4	2	3	4	3	4	2	1	1	3	2	4	3	2	3	2	1	46
52	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	33
53	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	31
54	1	1	4	1	1	1	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	37
55	4	4	3	3	4	2	3	3	1	2	2	3	4	3	3	4	2	3	53
56	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	2	3	1	3	3	2	1	30
57	3	4	3	3	4	2	4	3	1	2	2	2	2	1	2	3	1	1	43
58	4	4	4	4	4	3	4	3	1	1	3	1	3	2	2	3	3	3	52
59	4	4	3	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	50
60	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	43
61	3	3	3	2	3	1	3	2	2	1	2	2	4	3	3	4	3	2	46
62	3	4	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	49
63	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	55
64	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	2	2	3	2	2	4	3	3	55
65	2	4	2	3	2	2	4	2	1	2	2	2	4	1	2	4	2	2	43
66	4	4	3	4	4	2	4	2	1	1	1	2	3	2	3	4	3	3	50
67	3	4	3	3	3	2	4	3	1	2	2	2	3	2	3	3	2	1	47
68	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	47
69	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	44
70	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	45
71	3	4	2	2	4	3	4	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	1	44
72	3	3	2	3	4	3	4	3	1	1	2	2	1	2	3	4	3	2	46
73	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	45
74	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	61



75	4	4	3	4	3	3	4	1	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	48
76	4	4	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	58
77	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	48
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54
79	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	45
80	3	3	2	3	4	3	4	4	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	49
81	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	42
82	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	2	4	1	1	4	1	1	46
83	3	2	2	2	4	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	35
84	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	46
85	3	3	3	3	3	3	4	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	43
86	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	49
87	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	26
88	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	46
89	4	3	3	4	3	1	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	3	2	49
90	4	3	3	3	3	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	3	3	2	44
91	2	3	3	3	3	1	1	2	3	1	2	3	3	1	1	2	2	2	38
92	3	3	3	3	4	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	50
93	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	44
94	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	44
95	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	48
96	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	43
97	4	4	4	4	4	1	4	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	40
98	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	44
99	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	45
100	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	1	1	2	3	1	43
101	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	47
102	3	4	3	3	4	4	4	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	51
103	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	40
104	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	43
105	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	43
106	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	43
107	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	45
108	1	4	2	4	4	4	4	2	1	1	1	2	3	1	1	3	1	1	40
109	3	3	3	4	3	2	4	3	2	2	2	3	2	1	2	3	1	3	46
110	1	4	1	4	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1	4	1	1	42
111	3	4	4	4	3	3	4	4	1	1	4	4	3	1	1	2	2	2	50
112	2	3	3	3	3	1	1	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	2	52
113	2	3	3	3	3	3	4	3	1	1	2	2	4	2	4	2	3	3	47
114	2	4	4	4	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	2	51



115	3	4	3	4	2	2	4	2	2	2	3	3	2	1	2	2	1	3	45
116	2	3	2	3	3	3	2	2	1	1	2	3	3	2	1	3	2	2	40
117	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	48	
118	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	2	46	
119	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	45	
120	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	45	
121	1	2	1	4	4	4	4	4	1	4	2	1	2	1	3	4	2	48	
122	3	3	2	3	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	36	
123	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	41	
124	4	1	4	1	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	50	
125	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	45	
126	2	4	1	4	3	2	4	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	36	
127	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	49	
128	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	44	
129	1	4	4	4	4	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	35	
130	1	2	3	4	4	3	3	2	1	1	2	2	2	1	1	3	2	38	
131	3	2	1	3	3	3	3	3	1	2	1	1	4	2	2	3	2	41	
132	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39	
133	1	4	1	4	4	4	4	3	2	2	2	2	3	2	2	4	1	46	
134	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	41	
135	3	3	2	3	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	36	
136	1	2	1	4	4	4	4	4	1	4	2	1	2	1	3	4	2	48	
137	2	2	1	3	3	2	4	2	2	2	1	2	3	2	4	3	2	42	
138	3	4	3	3	4	3	4	3	1	1	2	2	2	1	1	4	1	43	
139	2	1	4	1	2	1	4	2	3	3	4	1	4	4	4	4	2	47	
140	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	4	3	2	3	4	1	54	
141	1	3	3	1	4	1	4	1	4	1	1	4	2	3	2	1	1	40	
142	1	4	2	4	3	2	4	4	1	2	1	3	4	1	2	1	1	41	
143	4	2	4	2	3	4	1	1	1	4	1	3	4	4	3	4	3	52	
144	4	1	1	4	3	4	1	4	3	1	1	4	1	1	1	1	3	42	
145	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	2	4	2	59	
146	4	1	1	4	1	1	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	4	51	
147	1	3	3	1	4	1	4	1	4	1	1	4	2	3	2	1	1	40	

A R - R A N I R Y

TABULASI DATA *PENELITIAN VARIABEL IMPOSTOR PHENOMENON*

No	y ₁	y ₂	y ₃	y ₄	y ₅	y ₆	y ₇	y ₈	y ₉	y ₁₀	y ₁₁	y ₁₂	y ₁₃	y ₁₄	y ₁₅	y ₁₆	y ₁₇	y ₁₈	y ₁₉	y ₂₀	y ₂₁	y ₂₂	y ₂₃	y ₂₄	y ₂₅	y ₂₆	y ₂₇	y ₂₈	y ₂₉	y ₃₀	y ₃₁	y ₃₂	y ₃₃	y ₃₄	y ₃₅	Total	
1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	64	
2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	78	
3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	80		
4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	80		
5	1	3	2	2	4	2	2	2	3	2	4	3	3	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	3	3	1	2	70	
6	2	2	2	3	2	2	1	4	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	72	
7	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	107		
8	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	1	3	2	4	1	4	2	77	
9	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	70	
10	2	1	2	3	3	2	1	4	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	70	
11	1	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	4	4	2	1	3	2	1	1	2	2	2	3	1	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	75	
12	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82	
13	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	81	
14	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	92	
15	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	1	1	2	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	90
16	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	1	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	78	
17	2	2	3	3	2	1	2	1	3	2	4	4	2	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	3	3	1	2	1	2	2	2	3	1	4	3	75	
18	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	4	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	47	
19	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	78	
20	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	1	1	1	3	1	2	2	1	2	2	2	4	1	1	1	1	2	1	2	2	3	3	1	3	3	64	
21	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	1	4	4	3	1	2	2	1	1	2	4	1	3	1	1	3	2	1	1	3	3	4	1	3	2	72	
22	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	79	
23	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	79	
24	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	1	2	1	3	1	2	2	3	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	68	
25	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	2	2	3	2	4	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	76	
26	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	4	1	3	1	87	
27	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	85	
28	1	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	80	
29	1	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	88
30	2	4	1	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	83
31	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	87	
32	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	4	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	71	

33	1	1	4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	3	2	70		
34	1	4	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	48		
35	1	4	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	1	3	1	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	71		
36	2	1	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	1	3	2	2	1	2	3	76		
37	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	74	
38	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	67		
39	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	80		
40	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77		
41	2	2	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	4	1	4	1	2	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	102		
42	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71		
43	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	80		
44	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	82		
45	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	79		
46	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	4	2	3	3	87		
47	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	84	
48	1	4	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	2	1	3	2	2	2	2	4	3	70		
49	2	2	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	93		
50	2	2	3	2	4	1	4	1	4	1	4	4	2	2	1	2	3	2	4	1	1	4	1	1	3	2	2	3	2	4	1	4	4	4	86			
51	1	1	3	2	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	1	4	2	3	4	1	3	2	1	3	2	3	3	3	2	3	2	4	1	86		
52	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	3	2	1	1	4	2	3	3	2	2	3	2	3	2	86		
53	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	81		
54	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	90		
55	2	2	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	1	2	3	2	2	2	2	3	3	2	1	1	1	2	2	2	3	3	2	2	2	4	88		
56	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	1	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	4	4	78	
57	1	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	1	1	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	81		
58	1	1	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	1	3	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	58
59	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	85	
60	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	89		
61	1	2	3	2	1	2	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	4	1	2	3	72
62	2	4	2	3	3	3	4	3	1	3	4	4	4	2	1	2	1	2	2	4	2	1	2	2	1	1	1	3	2	1	2	1	1	4	3	81		
63	2	2	2	3	4	2	3	2	3	2	3	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	78		
64	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	4	2	3	3	3	1	1	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	85	
65	1	1	3	2	3	1	4	1	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	79		
66	4	1	3	3	3	2	4	3	2	2	4	3	2	4	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	80		
67	1	4	1	2	1	1	2	1	1	1	4	3	3	1	1	2	1	1	2	1	1	2	3	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	56		
68	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	3	3	3	92		
69	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	87	
70	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68		
71	2	1	1	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	1	3	2	3	3	3	2	70		
72	2	2	3	2	4	2	4	2	4	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	3	2	1	4	2	1	2	4	4	4	4	2	4	4	96	

115	1	3	1	1	2	3	2	2	1	2	2	1	3	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	53	
116	3	3	4	2	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	81	
117	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	66		
118	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	76		
119	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	72		
120	1	3	2	2	2	2	1	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	70		
121	4	2	1	1	4	4	4	2	1	4	4	2	4	3	4	4	4	4	1	1	1	2	1	1	1	4	1	4	4	77	
122	2	3	1	1	2	1	2	2	2	2	3	3	4	3	1	1	4	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	55	
123	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	71	
124	1	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	75	
125	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	72		
126	1	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	4	56	
127	1	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	64	
128	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	67	
129	2	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39	
130	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	4	2	2	2	1	3	2	3	3	4	1	3	3	4	3	66
131	1	3	3	3	3	3	4	1	3	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	70	
132	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	4	1	35	
133	1	3	3	2	4	1	4	1	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	1	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	70	
134	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	70	
135	1	3	3	2	3	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	59	
136	4	4	4	3	4	1	2	1	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	1	3	1	2	1	3	1	3	2	3	1	74	
137	1	3	2	3	4	2	3	4	1	1	4	1	3	1	3	1	4	4	1	3	1	3	1	4	1	4	1	4	1	69	
138	2	2	3	1	3	1	3	2	2	4	3	1	1	1	2	2	2	2	1	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	68	
139	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3	4	3	4	2	1	1	2	2	1	4	1	4	1	4	72	
140	4	4	4	1	1	4	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	1	3	2	4	3	2	2	1	3	2	1	70	
141	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	
142	2	2	3	1	1	1	2	1	2	2	2	1	4	1	2	1	2	3	1	2	1	2	1	4	1	3	1	4	3	56	
143	1	4	4	2	3	3	2	2	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3	4	1	1	1	1	3	1	4	1	4	4	73	
144	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	72	
145	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	2	4	4	2	3	1	2	2	1	1	3	4	4	2	3	3	82	
146	3	4	4	4	4	3	1	1	1	4	1	3	4	4	1	3	4	1	4	1	1	4	1	1	1	4	4	4	4	79	
147	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	

AR - RANIRY

HASIL UJI STATISTIKA DATA PENELITIAN

UJI DAYA BEDA AITEM

Uji Daya Beda Aitem dan Reabilitas Variabel *Impostor Phenomenon* Tahap 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	147	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	147	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	77.14	106.740	.339	.855
VAR00002	76.86	109.014	.165	.860
VAR00003	76.34	106.842	.369	.854
VAR00004	76.40	110.064	.165	.858
VAR00005	76.40	102.584	.546	.849
VAR00006	76.78	104.833	.480	.851
VAR00007	76.29	104.071	.465	.851
VAR00008	76.59	105.627	.380	.854

VAR00009	76.66	106.021	.414	.853
VAR00010	76.78	105.939	.425	.853
VAR00011	76.31	106.477	.316	.856
VAR00012	76.39	104.924	.414	.853
VAR00013	76.55	104.975	.439	.852
VAR00014	76.42	113.739	-.109	.866
VAR00015	77.12	107.958	.349	.855
VAR00016	76.59	105.736	.417	.853
VAR00017	76.96	106.683	.383	.854
VAR00018	76.65	104.573	.492	.851
VAR00019	76.73	105.443	.420	.853
VAR00020	76.54	108.552	.227	.857
VAR00021	76.53	103.908	.552	.850
VAR00022	76.60	111.009	.064	.861
VAR00023	76.59	107.668	.317	.855
VAR00024	77.20	108.776	.235	.857
VAR00025	77.39	108.349	.284	.856
VAR00026	76.77	108.234	.269	.856
VAR00027	77.24	107.717	.400	.854
VAR00028	77.02	104.979	.475	.852
VAR00029	76.99	105.692	.452	.852
VAR00030	76.69	106.762	.351	.855
VAR00031	76.82	104.685	.476	.851
VAR00032	76.41	106.120	.363	.854
VAR00033	76.93	105.338	.482	.852
VAR00034	76.40	106.434	.330	.855
VAR00035	76.52	106.306	.342	.855

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
78.96	112.546	10.609	35

Uji Daya Beda Aitem dan Reabilitas Variabel *Impostor Phenomenon* Tahap 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	147	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	147	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	63.40	93.201	.324	.870
VAR00003	62.60	92.995	.376	.869
VAR00005	62.66	88.979	.555	.864
VAR00006	63.03	91.485	.459	.867
VAR00007	62.55	90.235	.482	.866
VAR00008	62.85	92.060	.373	.869

VAR00009	62.92	92.075	.433	.867
VAR00010	63.04	92.437	.410	.868
VAR00011	62.57	92.479	.333	.870
VAR00012	62.65	90.436	.471	.866
VAR00013	62.81	90.909	.470	.866
VAR00015	63.38	94.374	.328	.870
VAR00016	62.85	92.238	.404	.868
VAR00017	63.22	93.281	.356	.869
VAR00018	62.90	91.183	.476	.866
VAR00019	62.99	91.596	.433	.867
VAR00021	62.79	90.702	.526	.865
VAR00023	62.85	93.786	.323	.870
VAR00025	63.65	95.121	.233	.872
VAR00026	63.03	94.218	.282	.871
VAR00027	63.50	94.033	.388	.869
VAR00028	63.28	91.750	.445	.867
VAR00029	63.25	92.135	.443	.867
VAR00030	62.95	92.813	.366	.869
VAR00031	63.07	90.659	.506	.865
VAR00032	62.67	92.059	.387	.868
VAR00033	63.19	91.553	.493	.866
VAR00034	62.66	92.459	.346	.870
VAR00035	62.78	92.350	.358	.869

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
65.22	98.445	9.922	29

Uji Daya Beda Aitem dan Reabilitas Variabel Perfeksionisme Tahap 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	147	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	147	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.711	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	84.67	67.251	.204	.707
VAR00002	84.54	67.126	.264	.702
VAR00003	84.20	66.013	.361	.696
VAR00004	84.63	67.154	.279	.701
VAR00005	84.17	66.197	.363	.696
VAR00006	84.38	68.169	.227	.705
VAR00007	84.20	66.461	.347	.697
VAR00008	85.24	74.443	-.262	.730
VAR00009	84.74	65.207	.398	.693
VAR00010	85.35	73.751	-.187	.730
VAR00011	83.99	66.527	.314	.699
VAR00012	84.38	68.580	.170	.708

VAR00013	84.15	69.964	.078	.714
VAR00014	84.60	67.132	.310	.699
VAR00015	85.09	69.752	.141	.709
VAR00016	84.92	69.349	.141	.710
VAR00017	85.30	68.006	.276	.702
VAR00018	84.50	70.964	.017	.717
VAR00019	85.22	68.367	.266	.703
VAR00020	84.78	68.641	.200	.706
VAR00021	85.02	67.500	.335	.699
VAR00022	84.83	68.868	.176	.708
VAR00023	84.86	68.036	.270	.702
VAR00024	84.45	68.948	.174	.708
VAR00025	85.16	69.946	.110	.711
VAR00026	84.59	66.176	.398	.694
VAR00027	85.15	67.375	.291	.701
VAR00028	83.86	69.863	.143	.709
VAR00029	85.07	68.393	.269	.703
VAR00030	84.34	68.870	.167	.708
VAR00031	84.76	68.857	.155	.709
VAR00032	84.24	66.542	.345	.697
VAR00033	84.90	67.635	.292	.701
VAR00034	84.33	68.865	.177	.708
VAR00035	84.94	66.496	.343	.697

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
87.16	71.795	8.473	35

Uji Daya Beda Aitem dan Reabilitas Variabel Perfeksionisme Tahap 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	147	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	147	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	41.95	33.463	.338	.726
VAR00003	41.61	33.857	.316	.728
VAR00004	42.03	33.766	.328	.727
VAR00005	41.57	33.795	.338	.726
VAR00007	41.60	33.625	.362	.723
VAR00009	42.14	32.890	.394	.720
VAR00011	41.39	34.158	.275	.732
VAR00014	42.00	34.740	.255	.733
VAR00017	42.70	34.951	.269	.731
VAR00019	42.63	35.099	.275	.731
VAR00021	42.42	35.067	.269	.731

VAR00023	42.27	34.840	.279	.731
VAR00026	41.99	34.123	.334	.726
VAR00027	42.55	33.770	.364	.723
VAR00029	42.47	35.004	.293	.730
VAR00032	41.65	34.134	.310	.728
VAR00033	42.31	34.543	.300	.729
VAR00035	42.34	33.651	.357	.724

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44.56	37.754	6.144	18

UJI DATA EMPIRIK

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	147	57	34	91	65.22	9.922
X	147	35	26	61	44.56	6.144
Valid N (listwise)	147					

UJI DATA KATEGORISASI

Statistics

kategorisasi

N	Valid	Missing
	147	0

Kategorisasi X

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	16	10.9	10.9	10.9
Sedang	111	75.5	75.5	86.4
Tinggi	20	13.6	13.6	100.0

Total	147	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Kategorisasi Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	16	10.9	10.9	10.9
Sedang	95	64.6	64.6	75.5
Tinggi	36	24.5	24.5	100.0
Total	147	100.0	100.0	

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X
N		147	147
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	65.22	44.56
	Std. Deviation	9.922	6.144
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.100
	Positive	.053	.054
	Negative	-.090	-.100
Test Statistic		.090	.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005 ^c	.001 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Y	147	-.663	.200	1.532	.397
X	147	-.373	.200	.714	.397
Valid N (listwise)	147				

UJI LINEAR

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Y * X	147	100.0%	0	0.0%	147	100.0%

Report

X	Mean	N	Std. Deviation
26	46.00	1	.
27	64.00	1	.
30	50.00	2	22.627
31	65.00	2	4.243
33	54.00	3	18.520
34	69.00	1	.
35	61.50	2	31.820
36	56.67	3	2.082
37	76.00	1	.
38	67.40	5	2.966
39	50.00	2	21.213
40	61.44	9	9.139
41	66.17	6	5.672
42	66.50	6	3.619
43	65.00	14	4.772
44	62.20	10	5.903
45	65.38	16	7.455
46	68.18	11	14.791
47	64.83	6	10.944
48	68.75	8	6.135
49	62.88	8	4.257
50	67.20	10	12.917
51	72.75	4	7.848
52	65.17	6	10.420
53	75.00	1	.
54	76.00	3	5.292
55	68.00	2	4.243
57	74.00	1	.
58	63.00	1	.



59	82.00	1	.
61	79.00	1	.
Total	65.22	147	9.922

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined) Linearity	3832.734	30	127.758	1.406	.103
		Deviation from Linearity	1600.196	1	1600.196	17.611	.000
			2232.538	29	76.984	.847	.689
Within Groups			10540.300	116	90.865		
Total			14373.034	146			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Y * X	.334	.111	.516	.267

UJI HIPOTESIS

Correlations

			Y	X
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1.000	.297**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	147	147
	X	Correlation Coefficient	.297**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	147	147

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Cindy Aurani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Dolok Merangir, 05 Maret 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 220901007
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
 - a. Kecamatan : Sipispis
 - b. Kabupaten : Serdang Bedagai
 - c. Provinsi : Sumatera Utara
8. No. HP : 085173290534
9. Email : cindyaurani534@gmail.com
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD : SDN 106237 Simalas (2016)
 - b. SMP : SMPN 3 SATAP Sipispis (2019)
 - c. SMA : SMA Muhammadiyah 7 Serbalawan (2022)
11. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Riswanto
 - b. Nama Ibu : Risnawati, Purba S.E, S. Pd
12. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : Wirausaha
 - b. Ibu : Guru
13. Provinsi : Sumatera Utara
14. Alamat Orang Tua : Dusun VI Tanjung Padang, Desa Simalas

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 30 April 2026

Peneliti

Cindy Aurani